

**ANALISIS EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI
DENGAN KARTU TANI DI PURWOKERTO TIMUR**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas EkonomidanBisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
KHOERUL AZIZA
NIM. 1717201030**

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERTANYAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Khoerul Aziza
NIM : 1717201030
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Program studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 30 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Khoerul Aziza

NIM. 1717201030



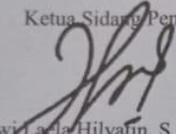
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

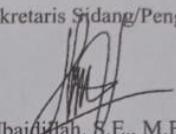
ANALISIS EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI
DENGAN KARTU TANI DI PURWOKERTO TIMUR

Yang disusun oleh Saudari **Khoerul Aziza NIM 1717201030** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **10 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

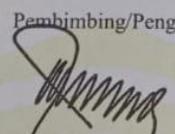
Ketua Sidang Penguji


Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Sekretaris Sidang/Penguji


Ubaidillah, S.E., M.E.I.
NIP. 19880924 201903 1 008

Pembimbing/Penguji


Irfan Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Purwokerto, 09 Juli 2021

Yang Mengetahui/Mengesahkan
Dekan




Amalia Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Khoerul Aziza, NIM: 1717201030 yang berjudul:

ANALISIS EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI DENGAN KARTU TANI DI PURWOKERTO TIMUR

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Purwokerto,
Pembimbing,



Iin Solikhin, M. Ag
NIP. 19720805 200112 1

EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI DENGAN KARTU TANI DI PURWOKERTO TIMUR

Oleh: Khoerul Aziza
NIM. 1717201030
Email: khoerul.aziza@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya pendistribusian pupuk subsidi agar tepat sasaran, pemerintah membuat kebijakan yaitu kartu tani sebagai alat pembayaran pupuk subsidi bagi petani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan mengukur efektivitasnya. Efektivitas distribusi pupuk subsidi diukur berdasarkan enam indikator yaitu tepat tempat, tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat waktu dan tepat harga. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada suatu kebijakan pemerintah, seperti halnya penelitian tentang tingkat keefektifan distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani maka dapat dilakukan evaluasi untuk keberlangsungan petani di Purwokerto Timur. Dalam penelitian ini, masalah umum yang dikemukakan adalah bagaimana efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani? Bagaimana perbandingan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan pola kartu tani dan tanpa kartu tani?

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian mix method. Dimana wawancara dengan pemilik kios pupuk subsidi di Purwokerto Timur dan kuesioner kepada 28 petani. Kemudian data dianalisis dengan statistik sederhana prosentase dan uji t sampel berpasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara keseluruhan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani tergolong efektif. 2) terdapat perbedaan pada efektivitas distribusi pupuk subsidi pada pola kartu tani dengan tanpa kartu tani.

Kata kunci: *kartu tani, pupuk subsidi, efektivitas*

EFFECTIVENESS OF SUBSIDY FERTILIZER DISTRIBUTION WITH FERTILIZER CARDS IN EAST PURWOKERTO

Khoerul Aziza

NIM. 1717201030

E-mail: khoerul.aziza@gmail.com

Study Program of Sharia Economic Islamic Economic and Business Faculty State
Institute of Islamic Studies (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

In an effort to distribute subsidized fertilizers so that they are right on target, the government makes a policy, namely farmer cards as a means of payment for subsidized fertilizers for farmers. To determine the level of success in the policy can be done by measuring its effectiveness. The effectiveness of subsidized fertilizer distribution is measured based on six indicators, namely the right place, the right type, the right amount, the right quality, the right time and the right price. Therefore, it is important to know the success rate of a government policy, such as research on the effectiveness of subsidized fertilizer distribution with farmer cards, so that an evaluation can be carried out for the sustainability of farmers in East Purwokerto. In this study, the general problem raised is how effective is the distribution of subsidized fertilizers with farmer cards? How does the effectiveness of the distribution of subsidized fertilizers compare with the pattern of farmer cards and without farmer cards?

Based on the objectives of this research, it is a mix method research. Where interviews with subsidized fertilizer kiosk owners in East Purwokerto and questionnaires to 28 farmers. Then the data were analyzed by simple statistical percentage and paired sample t test.

The results showed that: 1) Overall the effectiveness of the distribution of subsidized fertilizers with farmer cards was considered effective. 2) there is a difference in the effectiveness of subsidized fertilizer distribution in the pattern of farmer cards and without farmer cards.

Key words: farmer cards, subsidized fertilizer, effectiveness

MOTTO

“Lebih Baik Kehilangan Masa Muda daripada Kehilangan Masa Depan”

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah (mereka) yang bermanfaat bagi manusia lain” (Al-Hadist)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tersayang, Kakak dan Adik Keluarga Besar H. Shobar serta Suami tersayang dan terkasih penulis yang senantiasa mendorong dan tidak berhenti mendoakan sehingga Allah SWT memudahkan segala urusan yang penulis hadapi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	S	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengantitik di bawah)

ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	Ain	'	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla*, Dzat Pemberi Pentunjuk, yang menghapuskan kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-din*. Lantaran *taufiq* dan *hidayah*-Nya, semua langkah dimudahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya, *tabi'in*, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ekonomi Syari'ah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Dr. H. M. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dewi Laila Hilyatin, S. E., M. Si., Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Iin Solikhin M. Ag., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan Bapak, Amin.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
9. Kepada Ibu Suhartini pemilik kios pengecer pupuk subsidi di Purwokerto Timur yang telah bekerja sama menyelesaikan penelitian.
10. Orang tua penulis, Bapak Kuswandi dan Ibu Suhartini yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan penulis. Terima kasih atas diskusi-diskusi kecil, nasihat-nasihat panjang. Semoga Bapak Ibu tetap dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam berbagai hal.
11. Kakak dan Adik tercinta Keluarga H. Shobar, Suci Eka Wati, Endah Nuriati, Rofi Setyo Palupi, Hasna Septiana Saputri, yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
12. Pendamping hidup pilihan Allah yaitu Fauzi Alfia Nur Rochman suami yang sabar dan penyayang.
13. Sahabat-sahabatku Kosim, Wanda Dita Anggita dan Deby Yuliana yang telah memberikan warna-warni masa kuliah dan motivasi pelajaran hidup.
14. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Ekonomi Syari'ah A angkatan 2017 dan teman-teman KKN Arcawinangun, terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang sangat berarti bagi penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto,
Penulis,

Khoerul Aziza
NIM. 1717201030



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Rumusan Hipotesis	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI DENGAN KARTU TANI	
A. Efektivitas dan Distribusi Pupuk Bersubsidi	26
1. Pengertian Efektivitas	26
2. Indikator Efektivitas	27
3. Pengertian Distribusi.....	31
4. Sistem Saluran Distribusi.....	32
5. Subsidi Pupuk	34

B. Program Kartu Tani Di Purwokerto Timur.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Metode Analisis Data	48
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI DI PURWOKERTO	
A. Gambaran Umum Purwokerto Timur	54
B. Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani	
Perindikator.....	55
1. Tepat Harga	57
2. Tepat Tempat	59
3. Tepat Waktu.....	61
4. Tepat Jumlah.....	62
5. Tepat Mutu.....	64
6. Tepat Jenis	66
C. Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu	
Tani	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
BIBLIOGRAPHY	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Alokasi Pupuk Bersubsidi di Purwokerto Timur	40
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Efektivitas	43
Tabel 3.1 Karakteristik responden menurut umur.....	39
Tabel 3.2 Karakteristik responden menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 3.3. Karakteristik responden menurut Luas Lahan	42
Tabel 3.4 Karakteristik responden menurut usaha lain yang dimiliki petani..	42
Tabel 4.1 Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi di Lini IV	56
Tabel 4.2 Persentase Ketepatan Harga Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	57
Tabel 4.3 Persentase Ketepatan Tempat Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	59
Tabel 4.4 Persentase Ketepatan Waktu Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	61
Tabel 4.5 Persentase Ketepatan Jumlah Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	63
Tabel 4.6 Persentase Ketepatan Mutu Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	64
Tabel 4.7 Persentase Ketepatan Jenis Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani	66
Tabel 4.8 Persentase Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani di Kecamatan Purwokerto Timur	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur

Lampiran 2 Hasil Responden Kuesioner Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

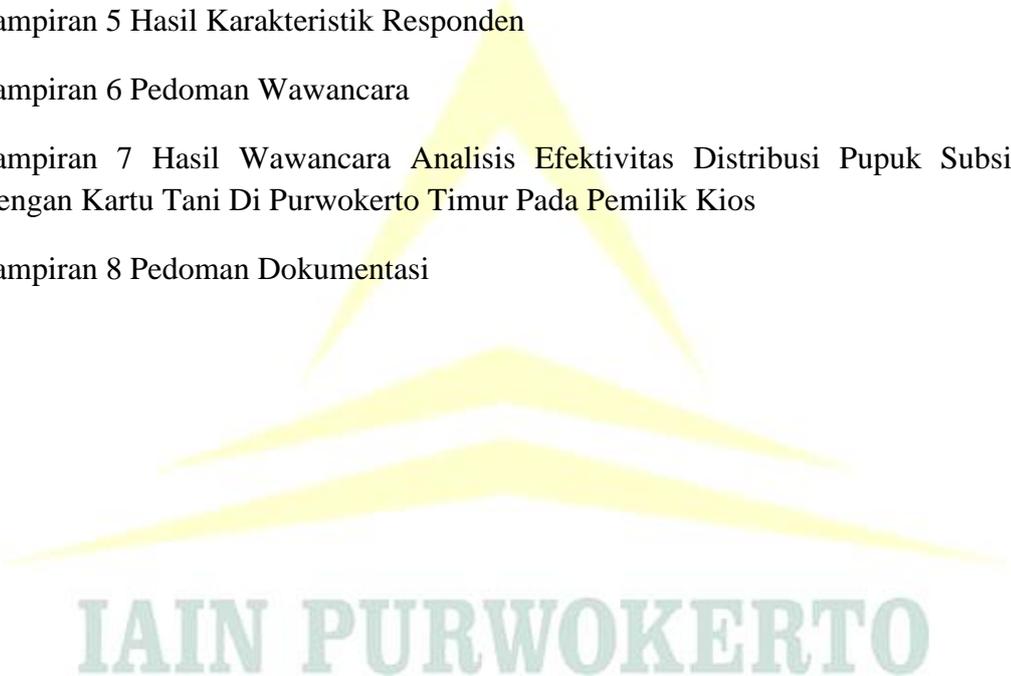
Lampiran 4 Hasil Uji Paired

Lampiran 5 Hasil Karakteristik Responden

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

Lampiran 7 Hasil Wawancara Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur Pada Pemilik Kios

Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia masih tergolong negara berkembang, pemerintah terus mengupayakan kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial, SDM (Sumber Daya Manusia) dan sebagainya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam menopang perekonomian Indonesia (Setiawan & Prajanti, 2016). Efektivitas dalam sektor pertanian mengacu pada program pemerintah dengan gambaran seberapa kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, serta berperan dalam upaya penyedia bahan pangan. Kebijakan dari program pemerintah dapat dikatakan efektif apabila masyarakat menerima manfaat dari subsidi organik untuk meringankan beban dalam penyediaan dan penggunaan pupuk. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip kerja atau yang disebut dengan Asas 6 (enam) Tepat (tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga) serta pemberian layanan perbankan bagi petani berdasarkan pernyataan biro infrastruktur “Kartu Tani”.

Salah satu lumbung pangan utama di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah dimana selama ini *share* sektor pertanian terhadap total output termasuk salah satu yang terbesar. Pada tahun 2016 sektor pertanian memberikan kontribusi bagi PDRB Jawa Tengah sebesar 116.250.931,53 atau 13,69% dari total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Jawa Tengah (BPS, 2016). Sedangkan Sektor pertanian di Kabupaten Banyumas sendiri memiliki Pendapatan Regional tertinggi diantara sektor yang lainnya. Hal ini dibuktikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Pendapatan Regional Kabupaten Banyumas

No	Sektor	Atas dasar harga berlaku (Rp000)		
		2003	2004	2005
1	Pertanian	1,023,715,465	1,122,272,029	1,265,760,364
2	Pertambangan & penggalian	62,182,151	71,080,811	80,841,488
3	Industri pengolahan	776,417,390	834,711,764	969,908,730
4	Listrik, gas & air bersih	65,218,503	73,789,141	85,507,997
5	Bangunan	386,065,305	445,020,853	534,732,652
6	Perdagangan, restoran dan hotel	611,954,199	681,988,315	782,339,248
7	Pengangkutan dan telkom	444,004,875	492,203,525	562,621,567
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	341,882,706	388,857,929	463,006,181
9	jasa-jasa	654,474,071	725,316,131	836,066,113

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (survei khusus pendapatan regional).

Dilihat dari kontribusinya, selama tiga tahun terakhir kontribusi terbesar adalah sektor pertanian, kemudian diikuti oleh sektor industri dan sektor perdagangan. Di Kabupaten Banyumas sektor pertanian masih merupakan sektor andalan. Pada tahun 2005 sendiri sektor pertanian memberikan sumbangan 22,68 %, sehingga sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Banyumas.

Sejalan dengan strategi pemerintah Indonesia untuk memajukan sektor pertanian, Provinsi Jawa Tengah menggunakan dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) dan bekerjasama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membuat aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) untuk pembayaran pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani. Melalui kesepakatan bersama Gubernur Jawa Tengah dan Direktur PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Nomor 004/2015, Nomor B.122-DIR/KPM/03/2015, tentang Kartu Tani sebagai alat penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi bagi petani di Provinsi Jawa Tengah, maka terciptalah kerjasama antara pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BRI. Diharapkan dengan pemanfaatan teknologi perbankan yang dapat mengoptimalkan penyaluran pupuk subsidi (Urea, SP36,

ZA, NPK, Organik), hal ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan serta peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya kelompok tani. Program kartu tani ini, selain melibatkan petani, juga melibatkan kios pengecer, pemerintah dan Bank BRI. Bagi petani yang ingin mendapat kartu tani, cukup dengan mendatangi BRI terdekat dan menyerahkan KTP. Jika data tersebut cocok dengan server SIMPI, maka petani dapat langsung membuka rekening BRI dan mendapatkan kartu tani. Kartu tersebut kemudian dapat digunakan untuk membeli pupuk di kios pengecer resmi yang sudah ditunjuk pemerintah.

Keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mengatur pembelian pupuk bagi petani bisa dilihat seberapa jangkauan pelayanan yang sudah terpenuhi sesuai kebutuhan para petani. Kepala Dinas Pertanian (Dipertan) Kabupaten Banyumas, Widarso, mengatakan, saat ini distribusi kartu tani dari pemerintah kepada petani sudah lebih dari 95% yaitu 90.920 keping. Namun pemanfaatannya masih sangat minim. Hal tersebut, karena masih banyak petani yang enggan menggunakan, tidak tahu cara penggunaannya, atau mesin gesek di kios-kios memiliki kendala. Pada pemaparan berita Cendana News yang berjudul transaksi kartu tani di Kab. Banyumas, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo meluncurkan program kartu tani dengan tujuan untuk memantau pendistribusian pupuk bersubsidi sesuai peruntukannya dan tidak lari keluar daerah. Mengingat saat itu banyak petani yang kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi pada masa tanam. Jika kebijakan pemerintah terealisasi, kemungkinan besar hal yang terjadi adalah masyarakat akan menerima manfaat dari subsidi organik untuk meringankan beban dalam penyediaan dan penggunaan pupuk untuk kegiatan usahatani bagi para pengecer, sedangkan bagi petani mendapat alokasi pupuk yang tepat sasaran.

Kepala Dinas Pertanian (Dipertan) Kabupaten Banyumas, Widarso, menjelaskan, kartu tani telah didistribusikan ke seluruh petani Kecamatan Purwokerto pada tahun 2018. Berdasarkan data yang tertera tahun 2016-2017 sebelum adanya kartu tani dan sesudah teralisasi kartu tani tahun 2018 di Kecamatan Purwokerto Timur menunjukkan semakin tahun produksi padi semakin berkurang dan paling sedikit yaitu mencapai 1238,03-1347,92 kg. Padahal, data Badan Pusat Statistik periode Maret 2017 dan data Rencana

Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) tahun 2019, Kecamatan Purwokerto Timur memiliki luas lahan sawah 274 hektar.

Penyaluran distribusi pupuk pada tahun 2014 mulai diberlakukan mekanisme baru yaitu dengan dibentuknya tim verifikasi dan validasi berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Nomor: 18.1/Kpts/SR.130/B/KPA/01/2014, tentang Petunjuk Pelaksanaan Verifikasi dan Validasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Tahun 2014. Demi terjaminnya penyaluran pupuk bersubsidi yang optimal dan tepat sasaran maka pada tahun 2017 berdasarkan rekomendasi dari Litbang Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dilakukan uji coba penebusan pupuk bersubsidi oleh petani ke pengecer resmi melalui Kartu Tani. Namun perlu diketahui, jumlah kebutuhan pupuk yang tertera di RDKK berbeda dengan alokasi pupuk yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan pemerintah dalam melakukan pembayaran kepada produsen (Azhari, 2018). Oleh karena itu untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pupuk bersubsidi maka penyaluran pupuk harus dilakukan secara proporsional sesuai RDKK yang telah disusun oleh kelompok tani didampingi penyuluh pendamping dan alokasi yang telah disediakan. Selain itu penggunaan pupuk bersubsidi juga harus didampingi dengan penerapan pupuk berimbang (organik dan anorganik) sehingga pengalokasian pupuk bersubsidi dapat dilakukan secara optimal. Alokasi pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian pada tahun anggaran 2019, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Alokasi Pupuk Bersubsidi di Purwokerto Timur

No	Jenis Pupuk	Alokasi (ton) Dalam RDKK	Realisasi (ton)	Keterangan
1	UREA	62.705	68.400	5.695
2	SP-36	10.740	2.000	8.740
3	ZA	2.747	0	2.747
4	NPK	42.188	7.000	35.188
5	ORGANIK	63.437	13.000	50.437

Sumber: Lampiran Laporan Penyaluran Pupuk dari Pengecer, 2019.

Kebijakan pertanian terhadap pupuk bersubsidi dengan sistem pembayarannya menggunakan Kartu tani, membutuhkan penyesuaian dan penyempurnaan mengingat sebagian besar petani di Banyumas khususnya di Kecamatan Purwokerto Timur sebelumnya belum pernah merasakan kebijakan subsidi pupuk dengan menggunakan kartu tani. Diharapkan adanya kartu tani dalam pengalokasian pupuk subsidi dapat menerapkan Asas 6 (enam) Tepat (tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga), namun kenyataannya distribusi kepada petani dengan takaran yang telah ditentukan dalam data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) masih berbeda. Hal ini menyebabkan masih banyak petani yang belum bisa menikmati pupuk bersubsidi yang ada, dikarenakan banyak pupuk bersubsidi yang tidak sampai pada petani. Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa distribusi pupuk subsidi jenis Urea diharapkan menyalurkan 62.705 ton, tetapi permintaan petani mencapai 68.400 ton maka terjadi surplus 5.695 ton. Untuk jenis pupuk SP-36 alokasi dalam data RDKK 10.740 ton sedangkan penyalurannya hanya 2000 ton, maka pupuk subsidi yang tidak disalurkan kepada petani 8.740 ton. Sedangkan pupuk jenis ZA yang digunakan untuk petani sayur tidak menerima sama sekali, padahal diharapkan dapat terealisasi 2.747 ton. Selanjutnya pupuk NPK selisih antara data dengan realisasi mencapai 35.188 ton sedangkan pupuk Organik mencapai 50.437 ton.

Dalam data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Purwokerto Timur, tercatat 279 petani yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Bendan dan Cirongge dari Arcawinangun dan Kelompok Tani Terpadu dari Mersi, sedangkan jumlah petani yang memiliki kartu tani baru 150 yang benar dan 3 diantaranya rusak atau tidak bisa dipakai untuk bertransaksi. Padahal Purwokerto Timur sudah menjalankan program kartu tani selama 2 tahun terakhir. Perintah dari Ketua PPI (Perusahaan Perdagangan Indonesia) Banyumas, bahwa seharusnya penggunaan kartu tani sudah mencapai 70% atau 195 kartu yang telah bertransaksi karena Purwokerto Timur merupakan kotanya Banyumas atau kiblatnya para kota. Dikutip dalam wawancara pemilik kios usaha tani, Suhartini di Desa Arcawinangun mengatakan, distribusi sesuai program kartu tani terealisasikan baru 50% dari jumlah petani Purwokerto Timur. Belum tercapainya

program kartu tani, bisa didasari karena minimnya pengetahuan kartu tani yang dimiliki oleh para petani yang berusia lanjut sekitar 50 tahun ke atas, dibuktikan dalam wacana berita News pada Februari 2019 Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dinperten KP) Kabupaten Banyumas, Widarso, mengutip bahwa, "Sektor pertanian memang hampir tidak ada regenerasi sama sekali. Dari tahun ke tahun, jumlah petani terus berkurang karena tidak ada anak-anak muda yang berminat menekuni bidang pertanian." Padahal di sisi lain untuk penunjang program tersebut sudah didanai oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Dari penjelasan tersebut dapat menjadi sebuah penelitian keefektivitasan kartu tani dalam penerapan sistem pendistribusian pupuk subsidi sesuai dengan kebijakan pemerintah supaya alokasi pupuk subsidi tidak disalah gunakan. Hal ini menunjukkan mengapa penelitian ini diperlukan dengan sasaran lokasi terletak di lahan tani Purwokerto Timur. Bertolak dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur”**.

B. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahpahaman antara penulis (peneliti) dan pembaca dan memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah penafsiran, maka ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas:

1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dalam konteks mencapai tujuan, maka efektivitas berarti *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas menunjuk pada keberhasilan pencapaian sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai satu ukuran apakah manajer mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya (Silalahi, 2012).

2. Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani kegiatan produksi dan konsumsi. Berkat distribusi barang dan jasa dapat sampai ketangan konsumen. Dengan demikian kegunaan dari barang dan jasa akan lebih meningkat setelah dapat dikonsumsi (Oentoro, 2012, hal. 207). Distribusi dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi yang menjembatani kegiatan produksi dan konsumsi atau penyaluran pupuk subsidi dari kios pengecer kepada petani dengan menggunakan kartu tani.

3. Pupuk Subsidi

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian, dijelaskan definisi pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan/atau petani di sektor pertanian, meliputi pupuk urea, pupuk SP 36, pupuk ZA, pupuk NPK, dan jenis pupuk bersubsidi lainnya yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian (Perdagangan, 2013, hal. 4). Dalam penelitian ini, pupuk bersubsidi yang dimaksud adalah pupuk yang diadakan dan disalurkan oleh pemerintah yang disediakan untuk kelompok tani dan/atau petani di Kecamatan Purwokerto Timur.

4. Kartu Tani

Kartu tani merupakan sarana akses layanan perbankan yang terintegrasi dan berfungsi sebagai simpanan, transaksi, penyaluran pinjaman, hingga kartu subsidi (e-wallet). Kartu tani ini berupa kartu debit yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dengan menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang ditempatkan di pengecer pupuk. Setiap transaksi penembusan pupuk bersubsidi secara otomatis akan mengurangi alokasi pupuk bersubsidi dan saldo rekening tabungan yang dimiliki oleh petani. Dalam penelitian ini, kartu tani sebagai alat penembusan transaksi pembelian pupuk subsidi oleh petani di kios

pengecer yang telah diisi saldo melalui Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Jadi makna dari efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani dalam penelitian ini, yaitu mengukur keberhasilan pada penyaluran pupuk subsidi yang pengawasan dan pengadaannya dilakukan oleh Pemerintah dengan menggunakan kartu tani sebagai alat transaksi pembelian pupuk subsidi melalui mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang ditempatkan di pengecer pupuk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan Kartu Tani di Kecamatan Purwokerto Timur?
2. Bagaimana perbedaan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan pola Kartu Tani dengan tanpa Kartu Tani?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan seberapa efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan Kartu Tani di Kecamatan Purwokerto Timur.
2. Untuk menjelaskan perbedaan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan pola Kartu Tani dengan tanpa Kartu Tani

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan kebijakan baru kepada petani. Selain itu dapat bermanfaat untuk mengkaji kebijakan di sektor keuangan dalam meningkatkan akses petani terhadap layanan keuangan serta

diketuainya ketepatan distribusi dalam alokasi pupuk dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi dinas atau instansi yang membutuhkan gambaran pelaksanaan kartu tani di lapangan seperti Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kabupaten Banyumas, Balai Penyuluh Pertanian dan Bank BRI. Selanjutnya dengan mengetahui pelaksanaan program kartu tani tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perencanaan pembangunan dan kebijakan pendistribusian pada bidang pertanian.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan acuan kajian pustaka dalam melakukan penelitian melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Selain itu peneliti mengambil referensi dan literatur dari penelitian sebelumnya yang serupa, yaitu:

Rita Hanfie dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ekonomi Pertanian”, bahwa subsidi diartikan sebagai pembayaran sebagian harga oleh pemerintah sehingga harga dalam negeri lebih rendah daripada biaya rata-rata pembuatan suatu komoditi atau harga internasionalnya. Ada 2 macam subsidi, yaitu subsidi harga produksi dan subsidi harga faktor produksi. Subsidi harga produksi melindungi konsumen dalam negeri, artinya konsumen dalam negeri dapat membeli barang yang harganya lebih rendah daripada biaya rata-rata pembuatannya atau harga internasionalnya. Subsidi harga faktor produksi bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri dan dilakukan untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Bentuk subsidi harga faktor produksi dapat berupa biaya angkut faktor produksi ke pelosok atau perbedaan tingkat bunga bank dalam pengambilan kredit. Di samping bertujuan untuk melindungi produsen dan konsumen, kebijakan subsidi juga bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan produksi komoditas tertentu untuk mengurangi ketergantungan pada impor (Hanafie, 2010).

Mutiara Latifa Ashari dan Dyah Hariani dalam Jurnal yang berjudul “Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara” menjelaskan bahwa, Faktor Penghambat Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, yaitu pertama kondisi lingkungan mempengaruhi berjalannya suatu program itu sendiri. Program kartu tani dapat menimbulkan gesekan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya jika pembagian kartu tani tidak merata ke semua petani yang seharusnya menerima kartu tani. Kedua, Sumber daya yakni anggaran program kartu tani, dapat diketahui bahwa tidak adanya anggaran khusus untuk Kartu Tani menjadi faktor penghambat terwujudnya program kartu tani. Selama proses penerapan kartu tani tidak ada biaya atau anggaran khusus yang diberikan oleh pemerintah kepada BPP sebagai pihak yang sangat berkaitan dengan petani dan kartu tani. Ketiga, Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Hal tersebut diakibatkan oleh petani yang memilih tidak menggunakan kartu tani dengan alasan sungkan atau enggan untuk menabung di bank sehingga kartu tani yang dimiliki tidak berfungsi, kemudian banyak sekali anggota kelompok tani yang sudah berumur. Sebagian besar anggota kelompok tani adalah masyarakat dengan usia tidak produktif yakni rentang usia diatas 50 tahun sehingga sulit untuk mengubah dan mengikuti program yang menggunakan teknologi terutama penggunaan alat transaksi yang memanfaatkan teknologi. Keterlambatan pengumpulan persyaratan juga terjadi dikarenakan anggota kelompok tani tidak segera mengumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut menghambat terlaksananya program.

Etik Kurniawati dan Andri Kurniawan dalam Jurnal yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo)”, memaparkan persepsi terhadap penggunaan kartu tani berdasarkan persepsi terhadap program, kemudahan, dan efektivitas di daerah topografi datar dan topografi perbukitan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik topografi tidak mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani meskipun secara

fisik topografi mempengaruhi jenis tanaman yang menyebabkan jenis dan jumlah alokasi pupuk yang didapatkan di kedua daerah tersebut berbeda. Sementara pemanfaatan kartu tani di kedua daerah tersebut hanya dimanfaatkan untuk pembelian pupuk bersubsidi. Kartu tani merupakan program baru yang pelaksanaannya masih terkendala baik dari segi sistem maupun permasalahan teknis di lapangan. Terdapat beberapa kendala dalam penggunaan kartu tani menurut responden petani. Namun, kendala akibat kurangnya sosialisasi menjadi kendala yang paling dirasakan terutama oleh responden yang berada di daerah topografi perbukitan.

Jurnal Ni Wayan Winda Arisandi, I Made Sudarma, I Ketut Rantau (2016) yang berjudul “Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan”, berdasarkan efektivitas distribusi subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali diukur dalam indikator empat tepat yaitu tepat harga, tempat, waktu dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator tepat harga, tempat dan waktu dikategorikan sangat efektif (100%) sedangkan indikator tepat jumlah dikategorikan sangat tidak efektif (0%) dikarenakan ketidaksesuaian RDKK yang diterima produsen pupuk dengan kebutuhan riil responden Subak Sungsang.

Nur Mufidah dan Indah Prabawati (2018) dalam Jurnal “Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani masih belum memenuhi ukuran keberhasilan, karena adanya kendala seperti beberapa Kartu Tani masih berstatus nonaktif, mesin EDC belum bisa membaca alokasi pupuk bersubsidi, dan sebagian petani merasa mekanisme baru penyesuaian pupuk bersubsidi menggunakan Kartu Tani lebih rumit. Pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani membutuhkan sumber daya manusia, finansial, waktu, dan fasilitas yang berkaitan erat dengan prinsip 6 Tepat yakni Jumlah, Jenis, Harga, Tempat, Waktu, dan Mutu. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik juga ikut

mempengaruhi keberhasilan program. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah lingkungan ekonomi, dimana masyarakat penerima manfaat program yang mayoritas merupakan petani biasa (tidak memiliki pekerjaan lainnya) tidak terbiasa dengan menyimpan tabungan di Bank. Hal inilah yang menyebabkan animo para petani dalam menyambut mekanisme baru untuk penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani ini rendah.

Skripsi milik Ismi Azida (2017) yang berjudul “Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak Dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang“, manfaat adanya kartu tani bagi petani yaitu kartu tani mempermudah petani memperoleh pupuk subsidi dan membuat petani lebih mengenal layanan perbankan serta memudahkan petani yang ingin menabung atau mengisi saldo kartu tani menggunakan alat EDC yang ada di kios pengecer tanpa harus pergi ke bank BRI. Bagi kios pengecer adanya kartu tani memberikan mereka tambahan penghasilan dari biaya administrasi yang dibebankan kepada petani atau masyarakat umum yang membutuhkan layanan perbankan seperti menabung, transfer atau membayar tagihan listrik. Manfaat bagi pemerintah yaitu dapat diperoleh data yang lebih valid mengenai jumlah petani, luas lahan dan kebutuhan pupuk. Kartu tani memberikan manfaat bagi Bank BRI karena dapat menambah agen brilink.

Skripsi milik Tina (2013) yang berjudul “Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi (Studi Kasus Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)” memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi bahwa berdasarkan keempat indikator tersebut maka kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan masih adanya masalah pada mekanisme distribusi pupuk pada Lini IV (kios resmi). Dan hasil regresi produksi padi dapat diperoleh bahwa variable harga pupuk urea, harga pupuk NPK, luas lahan, tenaga kerja, dummy benih mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi.

Skripsi milik Jeremia Sihombing (2018) yang berjudul “Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi

Padi (Kasus : Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan)” menjelaskan bahwa, Kebijakan subsidi pupuk diukur dalam empat indikator tepat, yaitu harga, tempat, waktu, dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut maka kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan masih adanya masalah pada harga pupuk di lokasi yang tidak sesuai dengan HET. Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa ketidakefektifan subsidi pupuk memiliki hubungan sangat erat dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk. Dengan kata lain ketidakefektifan subsidi pupuk berdampak pada tingkat aplikasi jumlah pupuk yang tidak sesuai dosis anjuran. Dan berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa tingkat aplikasi jumlah pupuk memiliki hubungan cukup erat dengan produksi padi. Dengan kata lain tingkat aplikasi jumlah pupuk yang tidak sesuai anjuran yang berdampak pada produksi padi petani.

Skripsi milik Rudydiana dan Retnoningsih (2016) yang berjudul Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus di Desa Ampeldento, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang), menggunakan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan sampel sebanyak 35 petani. Hasil penelitian diperoleh total presentase petani yang menyatakan pendistribusian pupuk telah sesuai dengan enam indikator yaitu tepat jumlah, tepat harga, tempat, waktu, jumlah, mutu dan jenis sebesar 26,21%. Hal itu menunjukkan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Ampeldento kurang efektif.

Perbandingan penelitian terdahulu dilakukan untuk menjadi referensi dalam melakukan penelitian.

No	Nama Peneliti (Judul)	Kesimpulan	Persamaan/Perbedaan
1	Mutiara Latifa Ashari, Dra. Dyah Hariani, MM (Analisis Efektivitas Program Kartu	Efektivitas Program Kartu Tani dapat dilihat dari empat fenomena yaitu, keberhasilan sasaran, pencapaian tujuan yang menyeluruh, tersedianya prasana dan sarana, system	Persamaan: a. Objek penelitian b. Menggunakan deskriptif kualitatif Perbedaan: a. Periode waktu

	Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara)	pengawasan yang bersifat mendidik	penelitian
2	Tina Rakhmawati (Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)	Variable harga pupuk urea, harga pupuk NPK, luas lahan, tenaga kerja, dummy benih mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi.	Persamaan: a. Objek penelitian b. Menggunakan teori empat indikator yang sama Perbedaan: a. Menggunakan deskriptif kuantitatif
3	Etik Kurniawati dan Andri Kurniawan (Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo)	Terdapat beberapa kendala dalam penggunaan kartu tani menurut responden petani yang berada di daerah topografi datar dan topografi perbukitan. Namun, kendala akibat kurangnya sosialisasi menjadi kendala yang paling dirasakan terutama oleh responden yang berada di daerah topografi perbukitan.	Persamaan: a. Menggunakan deskriptif kualitatif b. Menggunakan teknik analisis data triangulasi Perbedaan: a. Objek penelitian b. Periode waktu penelitian
4	Ni Wayan Winda Arisandi, I Made	Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator	Persamaan: a. Penggunaan teori

	<p>Sudarma, I Ketut Rantau (Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan)</p>	<p>tepat harga, tempat dan waktu dikategorikan sangat efektif (100%) sedangkan indikator tepat jumlah dikategorikan sangat tidak efektif (0%) dikarenakan ketidaksesuaian RDKK yang diterima produsen pupuk dengan kebutuhan riil responden</p>	<p>metode penentuan sampel Gay dan Diehl. b. Menggunakan teori empat indikator yang sama Perbedaan: a. Adanya variable pendapatan usahatani</p>
5	<p>Nur Mufidah dan Indah Prabawati (Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)</p>	<p>Pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani masih belum memenuhi ukuran keberhasilan. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik juga ikut mempengaruhi keberhasilan program. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah lingkungan ekonomi, dimana masyarakat penerima manfaat program yang mayoritas merupakan petani biasa (tidak memiliki pekerjaan lainnya) tidak terbiasa dengan menyimpan tabungan di Bank.</p>	<p>Persamaan: a. Menggunakan deskriptif kualitatif Perbedaan: a. Objek penelitian b. Periode waktu penelitian</p>

6	<p>Ismi Azida (Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak Dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)</p>	<p>Urutan alternatif strategi optimalisasi penggunaan kartu adalah pembagian Kartu Tani dan buku rekening dengan dibantu oleh petugas penyuluh serta aparat desa setempat, penjelasan serta koordinasi Pengecer – Distributor pupuk yang difasilitasi Pemerintah, disusun SOP kartu tani, adanya reward bagi pengecer yang disiplin, publikasi dan sosialisasi melalui media cetak dan elektronik, dibentuk Tim Koordinator dengan anggaran khusus untuk mengawal proses kartu tani</p>	<p>Persamaan: a. Objek penelitian Perbedaan: a. Periode waktu penelitian b. Metode penelitian</p>
7	<p>Tina Rakhmawati (Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)</p>	<p>Variable harga pupuk urea, harga pupuk NPK, luas lahan, tenaga kerja, dummy benih mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi.</p>	<p>Persamaan: a. Objek penelitian b. Menggunakan teori empat indikator yang sama Perbedaan: a. Menggunakan deskriptif kuantitatif</p>
8	<p>Jeremia Sihombing</p>	<p>Berdasarkan keempat</p>	<p>Persamaan:</p>

	(Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi Kasus : Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan)	indikator tersebut maka kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan masih adanya masalah pada harga pupuk di lokasi yang tidak sesuai dengan HET. Berdasarkan hasil uji chi square dapat diketahui bahwa ketidakefektifan subsidi pupuk memiliki hubungan sangat erat dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk dan produksi padi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian b. Menggunakan teori empat indikator yang sama Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan deskriptif kuantitatif
9	Rudydiana dan Retnoningsih (Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Studi Kasus di Desa Ampeldento, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang)	Diperoleh total presentase petani yang menyatakan pendistribusian pupuk telah sesuai dengan enam indikator yaitu tepat jumlah, tepat harga, tempat, waktu, jumlah, mutu dan jenis sebesar 251,40%. Hal itu menunjukkan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Ampeldento kurang efektif.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian b. Menggunakan teori enam indikator yang sama Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan analisis deskriptif

F. Rumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis ini masih jawaban sementara terhadap rumusan masalah, sehingga kebenarannya harus

diuji. Terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) menyatakan ada pengaruh atau ada hubungan dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan. Berdasarkan pembagian tersebut maka hipotesis kerja (H_a) dapat dinyatakan terdapat perbedaan antara efektivitas distribusi pupuk subsidi pada saat sebelum dan sesudah penerapan Kartu Tani.

Adapun hipotesis nol (H_0) dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan antara efektivitas distribusi pupuk subsidi pada saat sebelum dan sesudah penerapan Kartu Tani atau efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan Kartu Tani sama dengan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi tanpa kartu tani.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam pemahaman yang dibahas maka konsep sistem yang telah disusun ini dibagi menjadi enam bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: pada bab ini dibahas mengenai latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI: pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau dasar dari penulisan skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang penulis gunakan untuk merancang system yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN : pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan teori dan metodologi penelitian.

BAB V PENUTUP: pada bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA: susunan tulisan dari pengutipannya penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk

1. Pengertian Efektivitas

Secara bahasa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti efeknya, akibatnya, keadaan berpengaruh, dapat berhasil dan berhasil guna. Sedangkan efektifitas menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, dan kesan). manjur atau mujarrab, membawa hasil, berhasil guna (usaha tindakan) dan mulai berlaku. Amin Widjaja Tunggal dalam bukunya Manajemen Suatu Pengantar mengistilahkan efektivitas (*effectiveness*) adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi suatu perusahaan, pencapaian tujuan (Widjaja, 1993, hal. 32).

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi efektivitas menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Hidayat (1986), disebutkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.
- b. Menurut Prasetyo Budi Saksono (1984), efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input (Lysa Angrayni, Yusliati, 2018, hal. 13-14).

Dari beberapa pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pokok utama yang menyatakan berhasil tidaknya suatu organisasi. dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan untuk mencapai tujuan dan mencapai target-targetnya yang ditentukan sebelumnya.

2. Indikator Efektivitas

Tingkat efektivitas distribusi subsidi pupuk diukur berdasarkan enam indikator. Menurut Permendag No 15. Tahun 2013, efektivitas subsidi pupuk sangat bergantung pada 6 (enam) prinsip tepat. Maksud 6 (enam) prinsip tepat tersebut yakni tepat harga, tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat dan tepat mutu. Pemilihan enam indikator ini disebabkan oleh enam indikator tersebut dapat diklasifikasikan sehingga dapat diinterpretasikan (Rahman, 2009).

Untuk lebih rincinya dapat dilihat dari pengertian-pengertian indikator subsidi pupuk tersebut, yaitu:

- a. Pengertian tepat harga menurut Syafa'at adalah suatu kondisi dimana harga pembelian pupuk oleh petani secara kontan di tingkat pengecer atau kios resmi per saknya sama dengan harga eceran tertinggi (Rakhmawati, 2013, hal. 16).
- b. Pengertian tepat tempat berdasarkan sumber yang sama adalah suatu kondisi dimana pupuk tersedia di dekat atau di sekitar rumah atau lahan petani yang diindikasikan dengan pembelian pupuk oleh petani dilakukan di kios di dalam desa (Rakhmawati, 2013, hal. 16).
- c. Pengertian tepat waktu yaitu tersedia atau tidaknya pupuk organik ketika dibutuhkan oleh responden pada saat mengolah tanah (Ni Wayan, Jurnal ISSN, No. 1, Januari 2016: 6).
- d. Pengertian tepat jumlah menurut Rachman (2009) adalah jumlah pemupukan yang dilakukan sesuai dengan desa atau jumlah berdasarkan analisa status hara tanah dan kebutuhan tanaman. Menurut Purwono dan Heni (2009), jumlah pupuk yang tepat berdasarkan status hara dan kebutuhan tanaman yang dianjurkan adalah kombinasi antara urea 200 kg/ha, TSP/SP-36 sebanyak 75-100 kg/ha (Rakhmawati, 2013, hal. 16).
- e. Dalam Permendag No. 15 Tahun 2013, tepat jenis adalah jenis pupuk yang diberikan sesuai atau tidak yang dibutuhkan petani, sedangkan

- f. Pengertian tepat mutu adalah kesesuaian dengan jaminan mutu yang ditetapkan SNI atau ISO 9001 (Perdagangan, 2013).

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Efektivitas

Interval Persentase Efektivitas	Kriteria
$k \leq 40\%$	sangat tidak efektif
$40\% \leq k \leq 60\%$	tidak efektif
$60\% \leq k \leq 80\%$	cukup efektif
$80\% \leq k \leq 90\%$	Efektif
$90\% \leq k \leq 100\%$	sangat efektif

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa kriteria yang digunakan pada setiap indikator. Pengukuran tingkat efektivitas menurut Sari (2007), menyatakan bahwa jika presentasi tepat harga yang dilakukan responden menghasilkan sama dengan atau lebih besar dari 60 persen maka indikator tepat harga dikategorikan cukup efektif, tetapi jika sama dengan atau lebih besar dari 80 persen maka dikategorikan efektif. Ketepatan tempat dalam indikator efektivitas kebijakan subsidi pupuk diukur berdasarkan kondisi dimana pupuk tersedia di kios pengecer resmi atau bukan resmi yang dekat dengan lahan petani. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara responden yang membeli pupuk di pengecer resmi dengan bukan pengecer resmi dalam bentuk persen. Apabila persentase yang membeli pupuk di pengecer resmi sama dengan atau lebih besar dari 80 persen maka dapat dikategorikan efektif pada indikator tepat tempat. Indikator kebijakan subsidi pupuk yang selanjutnya yaitu indikator tepat waktu. Diukur berdasarkan pendapat

responden terhadap tersedianya pupuk atau tidaknya ketika dibutuhkan saat mengolah tanah atau bisa dikatakan bahwa ada atau tidaknya kelangkaan pupuk yang dibutuhkan. Setelah itu dilakukan perbandingan antara responden yang berpendapat bahwa pupuk selalu dibutuhkan dengan responden yang berpendapat bahwa masih ada kelangkaan pupuk subsidi. Jika presentase sama dengan atau lebih dari 80 persen pada pendapat responden pada selalu adanya pupuk subsidi jika dibutuhkan maka indikator ini dinyatakan efektif. Indikator penentuan efektivitas kebijakan subsidi pupuk yang ke empat yaitu indikator tepat jumlah. Pengukuran tepat jumlah ini berdasarkan tepat jumlah pemupukan yang telah dikombinasikan berbagai jenis pupuk sesuai takaran yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara responden yang menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran dengan responden yang menggunakan pupuk tidak sesuai anjuran dalam bentuk persen. Apabila persentase responden yang menggunakan pupuk sesuai anjuran sama dengan atau lebih besar dari 80 persen maka dapat dikategorikan efektif pada indikator tepat jumlah. Indikator efektivitas yang ke lima yaitu tepat jenis. Diukur berdasarkan pada pendapat responden yang mendapatkan jenis pupuk sesuai yang dibutuhkan untuk pengolahan tanah. Kemudian akan dibandingkan antara pendapat responden tersedianya pupuk sesuai kebutuhan dengan yang tidak sesuai kebutuhan. Apabila persentase responden yang menggunakan sesuai jenis pupuk yang dibutuhkan sama dengan atau lebih besar dari 80 persen maka indikator tepat jenis dinyatakan efektif. Indikator yang terakhir yaitu indikator tepat mutu, dimana pupuk subsidi sesuai dengan mutu yang ditetapkan oleh SNI. Apabila persentase responden yang berpendapat pupuk subsidi sesuai dengan mutu kualitas yang ditetapkan SNI sama dengan atau lebih besar dari 80 persen maka dikategorikan efektif pada indikator tepat mutu. Dari keseluruhan persentase indikator dibuat rata-ratanya dalam bentuk persen. Apabila rata-rata tingkat ketepatan sama dengan atau lebih dari 80 persen maka dapat dikategorikan bahwa kebijakan subsidi pupuk sudah efektif (Rakhmawati, 2013).

3. Pengertian Distribusi

Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat (Anwar, 2001, hal. 125). Selain itu ilmuwan ekonomi konvensional Philip Kotler mendefinisikan distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen (Aziz, 2008, hal. 87).

Secara garis besar, pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan jenis, harga, tempat dan waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui adanya beberapa unsur penting yaitu:

- a. Saluran distribusi merupakan sekelompok lembaga yang ada diantara berbagai lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Tujuan dari saluran distribusi adalah untuk mencapai pasar-pasar tertentu. Dengan demikian pasar merupakan tujuan dari kegiatan saluran.
- b. Saluran distribusi melaksanakan dua kegiatan penting untuk mencapai tujuan, yaitu mengadakan penggolongan dan mendistribusikan.

4. Sistem Saluran Distribusi

Sistem saluran distribusi adalah cara yang ditempuh atau yang digunakan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Sistem saluran distribusi bertujuan agar hasil produksi sampai kepada konsumen dengan lancar, tetapi harus memperhatikan kondisi produsen dan sarana yang tersedia dalam masyarakat, dimana sistem saluran distribusi yang baik akan sangat mendukung kegiatan produksi dan konsumsi.

Dalam penyaluran hasil produksi dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi memiliki elemen yang dalam proses distribusi yaitu perantara. Perantara yang dimaksud adalah pengecer, pedagang besar. Pengecer adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen langsung kepada akhir atau konsumen. Pedagang besar adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas yang besar (Nabahan, 2000, hal. 3).

Berikut ini adalah beberapa saluran distribusi yang lazim digunakan dalam perusahaan yaitu sebagai berikut:

a. Produsen – Konsumen

Disebut saluran langsung atau saluran nol tingkat (*zero level channel*) yaitu dari produsen langsung ke konsumen tanpa melibatkan pedagang perantara. Hal ini bisa dilakukan dengan cara penjualan pribadi (*door to door*) melalui pos dari toko milik produsen sendiri.

b. Produsen-Pengecer-Konsumen

Disebut saluran satu tingkat (*one level channel*) adalah saluran yang sudah menggunakan perantara. Dalam pasar konsumsi, perantara ini adalah pengecer. Perantara pengecer disini adalah membeli dalam jumlah besar dari produsen kemudian dijual eceran kepada konsumen.

c. Produsen-Pedagang Besar-Pengecer-Konsumen

Sering disebut saluran dua tingkat (*two level channel*) yaitu mencakup dua perantara. Dalam hal ini perantara tersebut adalah pedagang besar dan pengecer. Produsen hanya melayani pembelian dalam jumlah yang besar yaitu oleh pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual lagi ke pengecer, baru kemudian ke konsumen. Saluran ini sering juga disebut saluran tradisional.

d. Produsen-Agen-Pengecer-konsumen

Tipe saluran ini hampir sama dengan tipe saluran yang ketiga, dimana melibatkan dua perantara. Hanya saja disini bukan pedagang besar tetapi agen. Agen disini bertindak sebagai pedagang besar yang dipilih oleh

produsen. Sasaran penjualan agen disini terutama ditujukan kepada pengecer besar.

e. **Produsen-Agen-Pedagang Besar-Pengecer-Konsumen**

Disini terdapat tiga perantara (*three level channel*) atau disebut saluran tiga tingkat. Dari agen yang dipilih perusahaan masih melalui pedagang besar terlebih dahulu sebelum ke pengecer. Baru kemudian disalurkan kepada konsumen (Wahjono, 2010, hal. 228).

Dalam penelitian efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani menerapkan saluran distribusi Produsen-Agen-Pengecer-Konsumen dengan melibatkan Pemerintah sebagai pengawasan dari saluran distribusi pupuk subsidi kepada petani yang bertujuan supaya petani merasakan manfaat dari pupuk subsidi yaitu tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat tempat, tepat mutu dan tepat jenis.

5. Subsidi Pupuk

Program subsidi pupuk bagi petani adalah program nasional yang bertujuan untuk membantu petani memenuhi kebutuhan pupuk sesuai kebutuhannya dalam kegiatan usahatani dengan harga terjangkau agar dapat meningkatkan produksi pertanian dan menambah pendapatan serta memperbaiki kesejahteraannya.

Kebijakan pemberian subsidi pupuk untuk sektor pertanian telah dilakukan sejak tahun 2003 dan dilanjutkan hingga saat ini. Pada tahun 2010, sesuai Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2010, telah ditetapkan anggaran subsidi harga pupuk sebesar Rp 11.291 triliun, untuk pemberian pupuk urea, Sp-36, ZA, NPK, dan pupuk organik.

Selanjutnya kebijakan subsidi pupuk tersebut, pemerintah telah menerbitkan peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/permentan/SR.130/2009 tentang kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi

untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2010. Tersedianya pupuk bersubsidi sampai di tingkat petani secara tepat yaitu tepat jumlah, jenis, waktu, dengan mutu terjamin dan harga sesuai dengan HET yang telah ditetapkan pemerintah. Tersalurnya pupuk bersubsidi kepada petani harus melalui syarat, antara lain :

- a. Berprofesi Sebagai Petani.
- b. Memiliki Lahan Tidak Lebih Dari 2 Ha.
- c. Tergabung Dalam Kelompok Tani

Pupuk bersubsidi menurut SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.356/MPP/Kep/5/2004 adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Pengadaan ini merupakan proses penyediaan pupuk oleh produsen sedangkan penyalurannya merupakan proses pendistribusian pupuk dari tingkat produsen sampai dengan tingkat konsumen. Artinya pupuk bersubsidi memang diberikan oleh pemerintah kepada produsen pupuk yang selanjutnya proses pengadaan pupuk kepada para petani dengan memberikan harga pupuk yang terjangkau.

B. Program Kartu Tani Di Purwokerto Timur

Permasalahan penyaluran pupuk bersubsidi dapat diatasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) melalui Kartu Tani yang dibagikan kepada masing-masing petani digunakan sebagai alat penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi. Aplikasi SIMPI diharapkan penyaluran pupuk bersubsidi akan lebih terjamin dan tepat sasaran bagi para petani penerima pupuk bersubsidi.

SIMPI adalah aplikasi yang digunakan dalam rangka penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi untuk petani. Aplikasi SIMPI digunakan untuk melakukan input data dan menyimpan database petani yang berisi diantaranya data yang terdapat di Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), identitas pribadi dan jumlah alokasi pupuk bersubsidi serta monitoring

transaksi pembayaran pupuk bersubsidi untuk petani di pengecer yang telah ditentukan oleh pemerintah. Aplikasi SIMPI membutuhkan data usulan RDKK masing-masing kelompok tani dan data alokasi pupuk bersubsidi, serta administrator user yang memiliki akses untuk mengelola (membuat/mengubah/menghapus) seluruh User yang ada dalam aplikasi SIMPI (Azida, 2017, hal. 21).

Untuk menjalankan pendistribusian pupuk subsidi, maka pemerintah menciptakan kartu tani sebagai sarana fasilitas transaksi dalam pembelian pupuk. Bisa kita lihat dari pengertiannya yaitu, Kartu tani merupakan sarana akses layanan perbankan yang terintegrasi dan berfungsi sebagai simpanan, transaksi, penyaluran pinjaman, hingga kartu subsidi (*e-wallet*). Kartu tani ini berupa kartu debit yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dengan menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang ditempatkan di pengecer pupuk. Setiap transaksi penebusan pupuk bersubsidi secara otomatis akan mengurangi alokasi pupuk bersubsidi dan saldo rekening tabungan yang dimiliki oleh petani (Etik, Jurnal, 2017).

Menurut Ismi (Skripsi, 2017: 21) sasaran dari penerapan Kartu Tani ini adalah semua petani di Jawa Tengah yaitu:

- a. Tergabung dalam kelompok tani dan telah diusulkan untuk memperoleh pupuk bersubsidi melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sesuai ketentuan peraturan Perundang-undangan;
- b. Mengusahakan lahan bagi petani, pekebun dan peternak dengan total luasan maksimal 2 (dua) hektar atau petambak dengan luasan maksimal 1 (satu) hektar setiap musim tanam per keluarga;
- c. Memiliki rekening tabungan Simpedes BRI.

Pihak yang terlibat dalam program kartu tani:

- a. Petani
- b. Kios Pengecer
- c. Pemerintah
- d. Bank BRI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode dasar yaitu metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang berusaha untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Data yang ada dikumpulkan, disusun, dianalisis dan kemudian dijelaskan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, serta *paired sample test*. Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mengukur efektivitas kebijakan subsidi pupuk berdasarkan empat indikator utama yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat jumlah. *paired sample test* digunakan untuk membandingkan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan pola kartu tani dengan tanpa kartu tani.

Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sejumlah unit atau individu (sampel) dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpulan data pokok (Singarumbin, Effendi, 1995). Tujuan dari penelitian survey yaitu untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala, untuk membuat komparasi dan evaluasi serta untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan (Suryabrata, 2004).

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam pengumpulan skripsi ini menggunakan dua jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah tentang objek atau dokumen original (material mentah) dari perilaku yang disebut "*First-hand information*" (Ulber, 2012). Yang mana dalam hal ini adalah data hasil wawancara dengan para penjual Pupuk Subsidi di Kios Purwokerto Timur dan para petani dari dua kelompok tani yang sawahnya terdapat di Kecamatan Purwokerto Timur menggunakan

data kuesioner sebanyak 28 petani dengan berbagai pernyataan yang terstruktur. Ada 28 petani yang memiliki berbagai karakteristik. Karakteristik petani responden adalah gambaran secara keseluruhan keadaan petani yang berkaitan dengan pemanfaatan kartu tani sebagai alat pembayaran. Petani responden merupakan pengguna pupuk bersubsidi di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sesuai dengan apa yang diteliti. Berikut karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), penduduk usia produktif merupakan penduduk dengan usia antara 15 hingga 64 tahun. Begitu sebaliknya, penduduk usia tidak produktif merupakan penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun atau 65 tahun ke atas. Karakteristik petani responden bersasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 3.1 Karakteristik responden menurut umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Presentase (persen)
1	55-60	9	32
2	61-65	6	22
3	66-70	9	32
4	71-75	4	14
	Jumlah	28	100

Sumber Data Primer, 2020.

Kategori umur petani di Purwokerto Timur dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas petani berumur antara 55-60 tahun dan 66-70 tahun yaitu sebanyak 9 orang responden (32 persen) dari 28 responden. Menurut (Hurlock dan Riyanti, 2003) umur tersebut di golongan termasuk kedalam usia dewasa akhir yaitu usia diatas 60 tahun. Dimana pada usia ini petani seharusnya sudah mengurangi kegiatan di lahan, lebih banyak melakukan

kegiatan sosial dan hanya dirumah menerima hasil panen sawah mereka. Petani di juwiring sendiri walaupun banyak yang sudah berumur lanjut tetapi masih ada yang ikut andil dalam menggarap sawahnya walaupun tidak secara penuh karena terkadang dibantu oleh anaknya. Dan karena mereka sudah terbiasa bekerja dilahan jadi kalau hanya di rumah menunggu hasil panen mereka merasa jenuh sehingga petani di Juwiring sebagian ada yang tetap masih ke lahan dengan alasan mengusir kejenuhan dan sekalian olahraga.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya sehingga menunjukkan pola pemikiran yang berbeda pula. Tingkat pendidikan dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu antara lain tidak sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Karakteristik responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	21,43
2	SD	20	71,43
3	SMP	2	7,14
4	SMA	0	0,00
Jumlah		28	100

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa petani yang tidak tamat SD sebanyak 6 responden 21,43% dari 28 orang, penyebab dari tidak selesainya pendidikan SD karena masalah ekonomi, dan juga karena mereka sudah terbiasa membantu orang tua di sawah sehingga

pendidikannya menjadi dikesampingkan, sebanyak 20 responden (71,43 persen) lulus SD, sebanyak 2 responden (7,14 persen) lulus SMP sedangkan untuk lulus SMA tidak ada responden. Pendidikan petani di Purwokerto Timur sudah termasuk kurang baik karena mayoritas lulus SD sehingga belum bisa menerima dan menjalankan program kartu tani yang termasuk program baru di daerah tersebut.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan

Lahan yang dimiliki responden merupakan lahan pertanian berupa lahan sawah dengan komoditas yang ditanam berupa padi, jagung, sayur mayur.

Tabel 3.3. Karakteristik responden menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0,1 – 1	7	25,00
2	1,1 – 2	15	53,57
3	2,1 – 3	5	17,86
4	3,1- 4	1	3,57
	Jumlah	28	100

Sumber Data Primer, 2020

Salah satu syarat untuk mendapatkan pupuk subsidi yaitu memiliki luas lahan maksimal 2 ha. Dalam tabel di atas menerangkan, ada 6 petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 ha yang seharusnya tidak mendapatkan pupuk subsidi. Realisasi penyaluran pupuk subsidi sesuai persyaratan memenuhi 78,57%.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Usaha Lain yang Dimiliki Petani

Tabel 3.4 Karakteristik responden menurut usaha lain yang dimiliki petani

No	Usaha	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Jumlah pemilik usaha lain	3	10,71

2	Tidak memiliki usaha lain	25	89,29
	Jumlah	28	100

Sumber Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3.4 usaha lain yang dimiliki petani maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usaha sampingan sebanyak 3 orang (10.71 persen) dan sisanya sebanyak 25 orang (89.29 persen) tidak memiliki usaha sampingan. Sebagian besar Petani di Purwokerto Timur menggantungkan hidupnya pada hasil panen dari usahatani mereka, hanya sebagian kecil Petani di Purwokerto Timur yang mempunyai usaha sampingan. Adapun usaha lainnya seperti berjualan bambu, gorengan, atau istri dari Petani tersebut membantu ekonomi keluarga.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber, 2012). Data ini berasal dari jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas, dokumen dari rekapulasi pengecer dan penelitian awal yang membahas tentang pendistribusian pupuk subsidi dengan kartu tani.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kios Plentis Tani, yang beralamatkan di Jl. Senopati No. 78 Arcawinangun, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang mana merupakan salah satu tempat untuk berdagang atau mendistribusikan alokasi pupuk subsidi dengan Harga Ecer Tertinggi tergantung dari jenis pupuknya yang bertujuan untuk diberikan kepada para petani di Kecamatan Purwokerto Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019-2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah alokasi pupuk subsidi dengan kartu tani pada petani di Kecamatan Purwokerto Timur. Sedangkan Objek penelitian adalah variable yang diteliti oleh penulis. Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan Kartu Tani di Kecamatan Purwokerto Timur, yang terdapat 2 kios pengecer pupuk subsidi yaitu Kios Plentis Tani di Arcawinangun dan Kios Terpadu di Mersi.

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan/penelitian subyektif dari penelitian, jadi dalam hal ini peneliti menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi (Silalahi, 2012, hal. 313). Dan menggunakan teori metode penentuan sampel Gay dan Diehl yaitu 10% dari populasi yang ada. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari nanti ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut (Sugiyono, 2015, hal. 215).

Populasi dalam penelitian ini adalah 279 petani. Sehingga peneliti akan mengambil sampel 10% dari jumlah jumlah 279. Maka dengan demikian, ukuran sampel sebesar 28 orang. Dalam hal ini sampelnya sebanyak 28 petani dan 2 pemilik kios pengecer pupuk subsidi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), Interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Untuk memperoleh data secara konkrit, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Tanzeh, 2011). Metode ini digunakan untuk memperoleh data /informasi dan melihat langsung di lapangan.

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Melalui observasi peneliti belajar tentang makna dan perilaku tersebut. Jenis observasi terbagi menjadi beberapa macam. Salah satu jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian yakni observasi terus terang atau tersamar. Observasi ini mengharuskan peneliti berterus terang jika sedang melakukan penelitian, akan tetapi dalam kondisi tertentu peneliti juga diperbolehkan untuk tidak berterus terang jika data yang dicarinya bersifat rahasia.

Disini peneliti mendatangi langsung objek yang diteliti. Yaitu di Kios Pengecer Plentis Tani Arcawinangun dan Kios Pengecer Terpadu Mersi, serta para petani di Kecamatan Purwokerto Timur. Guna menerima data-data yang diperlukan berkenaan dengan penelitian, seperti jumlah petani dan kelompok tani di Purwokerto Timur, pupuk subsidi yang disalurkan sebelum penelitian, alokasi pupuk subsidi di setiap kelompok tani, data petani yang sudah mendapatkan kartu tani.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonsentrasikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 231). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yang mana peneliti membuat atau menyusun daftar

pertanyaan yang kemudian dijadikan panduan dalam melakukan wawancara (Silalahi, 2012, hal. 313).

Peneliti akan mewawancarai pemilik kios pengecer subsidi pupuk yang bertempat di desa Arcawinangun yaitu Ibu Suhartini. Wawancara di sini untuk mengetahui bagaimana mekanisme penjualan pupuk subsidi dengan pola kartu tani dan tanpa kartu tani, penerapan realita kebijakan pupuk subsidi untuk mencapai harapan pemerintah, tujuan kartu tani, jenis pupuk yang dijual, harga pupuk, persediaan pupuk subsidi saat dibutuhkan serta struktur distribusi pupuk subsidi.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan data kuesioner penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan di dalam penelitian dan penjabaran variabel (Sugiyono, 2015). Kuesioner ini guna memperkuat data peneliti, yaitu terdapat 28 responden petani yang dipilih dengan menentukan responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek, dengan maksud untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2014). Dokumentasi peneliti ini diambil dari laporan-laporan yang terdapat di kios pengecer untuk menyesuaikan hasil wawancara.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis efektivitas distribusi pupuk subsidi

Analisis efektivitas diukur berdasarkan indikator enam tepat yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu dan jumlah. Untuk menghitung persentase nilai efektivitas setiap indikator maka dijelaskan dengan rumus sebagai berikut (Ni Wayan Winda Arisandi, I Made Sudarma, I Ketut Rantau, Januari 2016, hal. 4):

- a) Ketepatan harga, persentase ketepatan harga dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan harga} = \frac{n_h}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_h = jumlah responden yang memperoleh pupuk sesuai dengan HET yaitu Rp 100/kg (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

- b) Ketepatan tempat, Persentase ketepatan tempat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan tempat} = \frac{n_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_t = jumlah responden yang mendapatkan pupuk organik bersubsidi dekat dengan lahan usahatannya (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

- c) Ketepatan waktu, Persentase ketepatan waktu dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan waktu} = \frac{n_w}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_w = jumlah responden yang berpendapat pupuk tersedia pada saat dibutuhkan (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

- d) Ketepatan jumlah, Persentase ketepatan jumlah dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan jumlah} = \frac{n_j}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_j = jumlah responden yang memperoleh pupuk organik sesuai dengan dosis yang dianjurkan pemerintah yaitu 500kg/ha (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

e) Ketepatan mutu, Presentase ketepatan mutu dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan jumlah} = \frac{n_m}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_m = jumlah responden yang berpendapat pupuk bersubsidi berlogo SNI (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

f) Ketepatan jenis, Presentase ketepatan jenis dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketepatan jenis} = \frac{n_j}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_j = jumlah responden yang berpendapat bahwa jenis pupuk bersubsidi sesuai kebutuhan petani (orang)

N = jumlah responden petani di Purwokerto Timur (orang)

Kriteria efektivitas kebijakan subsidi pupuk organik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berdasarkan indikator empat tepat (Permendagri, 2011 dalam Bakkara, 2014) dijelaskan pada Tabel 3.5.

g) Ketepatan secara keseluruhan

$$\text{Efektivitas} = \frac{kh+kj+kw+kt+km+kJ}{6}$$

Keterangan:

kh = Ketepatan harga (%)

kj= ketepatan jumlah (%)

kw = ketepatan waktu (%)

kt = ketepatan tepat (%)

km = ketepatan mutu (%)

kJ = ketepatan jenis (%)

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Efektivitas

Interval Persentase	Kriteria
---------------------	----------

Efektivitas	
$k \leq 40\%$	sangat tidak efektif
$40\% \leq k \leq 60\%$	tidak efektif
$60\% \leq k \leq 80\%$	cukup efektif
$80\% \leq k \leq 90\%$	Efektif
$90\% \leq k \leq 100\%$	sangat efektif

Selain itu, (Sugiyono, 2015) juga telah memaparkan bahwa peneliti juga melakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat sumber triangulasi, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Begitu pula penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang menggunakan berbagai sumber, berbagai teknik pengumpulan data dan waktu secara simultan, sehingga diperoleh data yang pasti.

2. Analisis Perbandingan Efektivitas Distribusi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Tujuan pengujian Uji t sampel berpasangan adalah pengujian untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai dari satu sampel sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan tertentu. Perhatikan bahwa walaupun dinamakan dua sampel, namun sebenarnya menggunakan sampel yang sama. Hanya sama dilakukan pengambilan data 2 (dua) kali pada waktu yang berbeda. Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda. *Paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal.

Paired t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut (Mas'umah, 2019, hal. 87-88):

Hipotesis statistik:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan antara efektivitas distribusi pupuk subsidi pada saat sebelum dan sesudah penerapan Kartu Tani atau efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan Kartu Tani sama dengan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi tanpa kartu tani.

$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$: Terdapat perbedaan antara efektivitas distribusi pupuk subsidi pada saat sebelum dan sesudah penerapan Kartu Tani.

Dengan tingkat signifikansi α 5%, maka:

P value (sig) $> \alpha = H_0$ diterima, ambil kesimpulan H_0

P value (sig) $< \alpha = H_0$ ditolak, ambil kesimpulan H_a/H_1

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Alam

a. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan. Secara astronomis, Kabupaten Banyumas terletak antara 7°15'05" - 7°37'10" Lintang Selatan dan antara 108°39'17" - 109°27'15" Bujur Timur.

Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah :

Sebelah Utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Peralang.

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara

Kecamatan Purwokerto merupakan satu dari 27 kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas. Wilayah Kabupaten Banyumas secara administrasi terbagi menjadi 30 kelurahan, dan 301 desa. Purwokerto terletak di selatan Gunung Slamet, salah satu gunung berapi yang masih aktif di pulau Jawa, secara geografi Purwokerto terletak di koordinat 7°26'S 109°14'E. Selain menjadi pusat pemerintahan karena menjadi pusat koordinasi daerah Jawa Tengah bagian Barat Bakorlin III. berbatasan Sokaraja terdapat Kali pelus.

B. Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani Perindikator

Kebijakan subsidi pupuk sangat membantu petani dalam menjalankan aktivitas usahatani. Pupuk bersubsidi dapat meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatani. Kebijakan subsidi pupuk dimulai dari tahun 2018 khususnya di daerah Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan kartu tani. Pemerintah bekerjasama dengan Bank BUMN yaitu BRI, BNI dan Mandiri dalam pembuatan kartu tani. Kartu tani tersebut berupa kartu debit yang dapat diisi saldo kemudian digunakan untuk melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi di kios resmi yang telah terdaftar. Untuk mendapatkan kartu tani, petani harus terlebih dahulu mendaftarkan diri menjadi anggota kelompok tani, setelah itu petani harus menyerahkan berkas-berkas persyaratan yang terdiri dari fotokopi e-KTP, bukti kepemilikan tanah (tanah sawah maksimal 2 Hektar) dan bukti setoran pajak tanah yang kemudian berkas-berkas tersebut nantinya akan di verifikasi oleh petugas penyuluh (PPL).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47/Permentan/SR.310/12/2017, Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi di lini IV (pengecer/kios resmi) dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi di Lini IV

Jenis Pupuk	Harga	
	Rp/Kg	Rp/ZAK
Urea	1800	90000
SP36	2000	100000
ZA	1400	70000
NPK	2300	115000
Organik	500	20000

Sumber: Permentan No 47/Permentan/SR.310/12/2017

Kemasan pupuk bersubsidi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 69/M-IND/PER/8/2015, bahwasannya kemasan pupuk bersubsidi jenis Urea, SP36, ZA dan NPK yaitu 50 Kg/Zak sedangkan pupuk organik yaitu 40 kg/zak. Guna pengamanan penyaluran pupuk bersubsidi, maka pada kemasan pupuk bersubsidi wajib tertulis nama BUMN Pelaksana dan diberi label tambahan yang berbunyi “Pupuk Bersubsidi Pemerintah, Barang dalam Pengawasan” yang mudah dibaca dan tidak mudah hilang/terhapus. Khusus untuk pupuk ZA diberi warna jingga (*orange*) sedangkan pupuk Urea diberi warna merah muda yang dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan terhadap penyaluran pupuk bersubsidi yang dilakukan oleh produsen, distributor maupun oleh pengecer resmi.

Penyaluran pupuk bersubsidi harus memenuhi enam prinsip yaitu prinsip tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu dan tepat jenis. Prinsip enam tepat tersebut harus terpenuhi baik untuk pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani maupun pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani. Efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi berdasarkan prinsip enam tepat yaitu sebagai berikut:

1. Tepat Harga

Harga pupuk bersubsidi di kios pengecer haruslah sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) dimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya harga eceran tertinggi jenis pupuk Urea yaitu Rp 1.800/Kg, pupuk SP36 Rp 2000/Kg, pupuk ZA Rp 1400/Kg, pupuk NPK Rp 2300/Kg dan pupuk organik Rp 500/Kg. Perbedaan prinsip tepat harga antara pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani dan pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persentase Ketepatan Harga Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Jenis Pupuk	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Urea	24	85,71	27	96,43
SP36	27	96,43	26	92,86
ZA	28	100,00	28	100,00
NPK	28	100,00	27	96,43
Organik	28	100,00	28	100,00
Rata-Rata	27	96,43	27,2	97,14

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas diketahui bahwa penyaluran pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani dengan persentase 97,14% (sangat efektif). Sedangkan penyaluran pupuk bersubsidi dengan kartu tani memiliki persentase sebesar 96,43% (sangat efektif). Hal tersebut disebabkan karena pembelian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dilakukan sistem pembatasan sesuai dengan alokasi yang sudah ditetapkan, sehingga petani tidak bisa membeli pupuk sesuka hatinya karena terdapat pembatasan jumlah pupuk untuk setiap petani. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang dirasakan petani yang menggunakan kartu tani. Apabila petani merasa pupuk yang didapatkan kurang memenuhi kebutuhan, maka mereka biasanya meminjam kartu tani milik tetangga yang tidak akan melakukan pembelian pupuk pada bulan tersebut. Dan apabila semua kartu tani tetangga digunakan pada bulan tersebut maka petani hanya bisa menggunakan pupuk yang sudah didapat untuk menjalankan usahatannya meskipun dirasa kurang mencukupi kebutuhan atau jika tidak petani bisa membeli pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani dimana konsekuensinya yaitu

harga yang ditetapkan lebih tinggi jika dibandingkan menggunakan kartu tani. Oleh sebab itu perlu adanya koordinasi antara masing-masing distributor dari lini I hingga lini IV agar stok pupuk bersubsidi yang ada bisa terjamin di masing-masing lini. Pengecer pupuk bersubsidi (lini IV) perlu melakukan pengawasan terhadap persediaan pupuk bersubsidi di kiosnya, sehingga apabila pupuk bersubsidi yang dijual sudah hampir habis maka pengecer bisa langsung menghubungi lini III (distributor tingkat kabupaten) untuk segera dikirimkan persediaan pupuk bersubsidi.

2. Tepat Tempat

Indikator efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi yang selanjutnya yaitu indikator tepat tempat. Tepat tempat artinya tempat yang digunakan untuk membeli pupuk bersubsidi di lini IV merupakan kios pengecer resmi yang sudah terdaftar. Hasil penelitian tentang ketepatan tempat penyaluran pupuk bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Persentase Ketepatan Tempat Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Tempat Pembelian	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Kios Pengecer Resmi dekat dengan lahan	28	100,00	28	100,00
Kios Pengecer Resmi tidak dekat dengan lahan	0	0,00	0	0,00
Jumlah	28	100	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh pupuk bersubsidi di kios resmi baik responden yang menggunakan kartu tani maupun responden yang tidak menggunakan kartu tani sehingga dari segi ketepatan tempat, penyaluran pupuk bersubsidi baik yang menggunakan kartu tani maupun yang tidak menggunakan kartu tani dikatakan sangat efektif. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Tina (2013) dimana berdasarkan indikator tepat tempat, efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Bogor tergolong tidak efektif dengan persentase sebesar 11.67%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemilik kios resmi, Suhartini, saat ini sudah tidak ada kios pengecer pupuk bersubsidi yang tidak resmi di Kecamatan Purwokerto Timur. Sebab terdapat Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida (KP3) yang bekerjasama dengan aparat keamanan yang secara rutin dan berkala melakukan pengawasan terhadap kios-kios pengecer pupuk bersubsidi. Apabila terdapat kios pengecer pupuk bersubsidi yang tidak resmi maka akan diproses secara hukum sesuai peraturan yang berlaku. Terdapat dua kios resmi yang menyalurkan pupuk bersubsidi bagi petani di Kecamatan Purwokerto Timur dimana khusus untuk pembelian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani sudah dibagi tempat pembeliannya, dimana petani Desa Arcawinangun dalam pembelian pupuk bersubsidi akan dilayani di kios resmi milik Ibu Suhartini sedangkan petani Desa Mersi dalam pembelian pupuk bersubsidi akan dilayani di kios resmi milik Bapak Tovik. Pembelian pupuk bersubsidi dengan kartu tani harus dilakukan ditempat yang sudah ditentukan, apabila tidak maka petani tidak akan dilayani pembeliannya. Sebagai contohnya petani di Desa Arca harus membeli pupuk bersubsidi di kios resmi Ibu Suhartini, apabila petani membeli pupuk bersubsidi di kios Bapak Tovik maka pembeliannya tidak bisa dilayani.

3. Tepat Waktu

Indikator efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi yang selanjutnya yaitu indikator tepat waktu. Tepat waktu menunjukkan apakah pupuk bersubsidi selalu tersedia disaat petani membutuhkan untuk pemupukan baik pemupukan dasar ataupun pemupukan setelah tanam. Ketepatan waktu penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Bansari dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persentase Ketepatan Waktu Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Ketepatan Waktu	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Pupuk Selalu Tersedia	28	100,00	12	42,86
Pupuk Tidak Selalu Tersedia	0	0,00	16	57,14
Jumlah	28	100	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas diketahui bahwa penyaluran pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani dengan persentase 42,86% (tidak efektif). Sedangkan penyaluran pupuk bersubsidi dengan kartu tani memiliki persentase sebesar 100% (sangat efektif). Hal tersebut disebabkan karena pembelian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dilakukan sistem pembatasan sesuai dengan alokasi yang sudah ditetapkan, sehingga petani tidak bisa membeli pupuk sesuka hatinya karena sudah sesuai dengan alokasi yang dibutuhkan yaitu saat pendataan dari pendaftaran pengajuan mendapat pupuk subsidi dengan kartu tani. Sedangkan sebelum adanya kartu tani, petani dibebaskan untuk membeli pupuk subsidi. Hal ini berakibat pendistribusian pupuk subsidi yang tidak

merata, otomatis ada sebagian petani yang tidak mendapat pupuk subsidi. Setelah adanya kartu tani pun terkadang ada petani yang di luar alokasi mencari pupuk subsidi, kendala ini menyebabkan pengecer kios pupuk subsidi merasa kasihan jika tidak diberikan kepada petani yang membutuhkan padahal pupuk subsidi yang di salurkan dari lini III (distributor tingkat kabupaten) kepada lini IV (pengecer pupuk subsidi) sudah sesuai dengan alokasi dari data petani atau RDKK. Dengan adanya petani yang di luar daerah membeli pupuk subsidi, diharapkan pemerintah memberikan kelebihan pupuk subsidi kepada pengecer atau di atas dosis dari data RDKK. Kelangkaan pupuk subsidi pernah terjadi sebelum adanya kartu tani yaitu pada tahun 2011 karena adanya pergantian warna pupuk Urea dari putih ke merah muda dengan tujuan untuk membedakan antara pupuk subsidi dan non subsidi. Pupuk Urea subsidi berwarna merah muda, sedangkan non subsidi berwarna putih. Sekitar tahun 2012 ketersediaan pupuk sudah cenderung normal.

4. Tepat Jumlah

Indikator efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi selanjutnya yaitu tepat jumlah. Tepat jumlah artinya penggunaan pupuk bersubsidi harus sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang spesifikasi lokasi. Berdasarkan penelitian dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah (BPTP) bekerjasama dengan PT. Petrokimia Gresik pada tahun 2018 menganjurkan waktu dan dosis pemupukan yang tepat. Anjuran pemupukan yang benar yaitu dosis pupuk organik sebanyak 1000 Kg/Ha, Pupuk ZK 100 Kg/Ha dan pupuk ZA 300 Kg/Ha. Pemupukan diberikan dalam dua tahap dua tahap yaitu pemupukan dasar dan pemupukan setelah tanam. Pemupukan dasar diberikan dengan takaran pupuk organik sebesar 1000 kg sedangkan pemupukan setelah tanam yaitu sebesar 100 Kg pupuk ZK dan 300 Kg pupuk ZA. Persentase petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Ketepatan Jumlah Pupuk Bersubsidi Dengan Pola

Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Ketepatan Jumlah	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Sesuai Anjuran Pemupukan Berimbang	27	96,43	11	39,29
Tidak Sesuai Anjuran Pemupukan Berimbang	1	3,57	17	60,71
Jumlah	28	100	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Hasil penelitian efektivitas dilihat dari segi tepat jumlah dapat dilihat pada Tabel 4.5 diatas yang diukur berdasarkan penggunaan pupuk oleh responden pada setiap luasan lahannya. Hasil menunjukkan bahwa sebelum adanya kartu tani terdapat 17 responden atau 60,71% (cukup efektif) yang mengatakan tidak sesuai anjuran pemupukan berimbang. Namun setelah adanya kartu tani responden yang mengatakan sesuai anjuran pemupukan berimbang yang ditetapkan pemerintah meningkat menjadi 96,43% (sangat efektif) dari 27 responden. Hal ini disebabkan karena adanya penyuluhan dari pemerintah untuk menerapkan pemupukan berimbang supaya hasil produksi tanam maksimal begitu juga dengan dosis pupuk yang berlebihan juga tidak baik karena bukannya meningkat akan tetapi produksi tanaman yang dihasilkan bisa menurun. Berbeda dengan hasil penelitian Tina (2013) dimana berdasarkan indikator tepat jumlah, efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Bogor tergolong tidak efektif dengan persentase sebesar 83,34% dikarenakan kurangnya penyuluhan dari pemerinrah kepada petani di Kabupaten

Bogor. Jadi efektivitas tepat jumlah pada petani di Kecamatan Purwokerto Timur setelah adanya kartu tani dapat dikatakan sangat efektif.

5. Tepat Mutu

Indikator efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi yang lain yaitu tepat mutu. Tepat mutu artinya bahwa pupuk bersubsidi tersebut harus bersertifikat SNI yang ditandai dengan adanya logo SNI pada kemasan pupuk bersubsidi. Presentase ketepatan mutu pupuk bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Persentase Ketepatan Mutu Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Kemasan Pupuk Subsidi	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Berlogo SNI	28	100,00	28	100,00
Tidak Berlogo SNI	0	0,00	0	0,00
Jumlah	28	100	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa seluruh responden membeli pupuk bersubsidi yang berlogo SNI. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi ketepatan mutu, penyaluran pupuk bersubsidi yang menggunakan kartu tani maupun tidak menggunakan kartu tani dikatakan sangat efektif. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Rusydiana dan Renoningsih (2016) dimana apabila ditinjau dari segi tepat mutu maka efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di desa Pakis Kecamatan Ampeldento Kabupaten Malang tergolong cukup efektif dengan persentase sebesar 77,14%. Hal ini terjadi karena pupuk yang didapatkan seluruh responden di Kecamatan Bansari berasal dari pengecer resmi dimana pupuk harus bersertifikat SNI

yang peraturannya tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 17/M-IND/PER/3/2016 yang berisi tentang Sertifikat Produk Penggunaan Tanda SNI Pupuk yang kemudian disebut SPPT-SNI pupuk yang merupakan sertifikat dan dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro) kepada produsen yang mampu memproduksi pupuk sesuai dengan persyaratan SNI. Selain itu dalam Peraturan Perindustrian Republik Indonesia Nomor 17/M-IND/PER/3/2016 menjelaskan bahwa logo, nomor SNI, kode LSPro dan Nomor Registrasi Produk (NRP) semua jenis pupuk bersubsidi diberlakukan secara wajib. Logo SNI pupuk bersubsidi terdapat di bagian bawah sebelah kanan kemasan pupuk, sedangkan kode SNI terdapat dibawah logo SNI. Di bawah nomor SNI terdapat kode LSPro dan di bawah kode LSPro terdapat Nomor Registrasi Produk (NRP). Logo SNI, nomor SNI, kode LSPro, dan Nomor Registrasi Produk (NRP) dicetak dengan warna hitam. Pada pupuk Urea, ZA, dan SP-36 logo SNI, nomor SNI, kode LSPro, dan Nomor Registrasi Produk (NRP) terletak di bagian bawah sebelah kiri kemasan sedangkan pada pupuk NPK, logo SNI, nomor SNI, kode LSPro, dan Nomor Registrasi Produk (NRP) terletak di bagian tengah bawah kemasan.

6. Tepat Jenis

Indikator terakhir efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi yaitu tepat jenis. Tepat jenis artinya jenis pupuk bersubsidi yang diperoleh petani sesuai dengan kebutuhannya atau tidak. Persentase ketepatan penyaluran pupuk bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Persentase Ketepatan Jenis Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Ketepatan Jenis Pupuk	Kartu Tani		Tanpa Kartu Tani	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Sesuai Kebutuhan	27	96,43	16	57,14

Tidak Sesuai				
Kebutuhan	1	3,57	12	42,86
Jumlah	28	100	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa setelah adanya kartu tani 27 responden mengatakan sesuai kebutuhan dengan presentase 96,43 % (sangat efektif), sedangkan sebelum penerapan kartu tani 16 responden mengatakan sesuai kebutuhan hanya 57,14% yang dapat disimpulkan tidak efektif. Bisa dikaitkan pada efektivitas tepat jumlah yang telah mendapatkan dosis sesuai anjuran pemerintah yaitu sangat efektif, karena jika petani sudah mendapat pupuk sesuai anjuran maka otomatis petani juga mendapat pupuk sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapatan Rusydiana dan Retnoningsih (2016) dimana apabila ditinjau dari segi ketepatan jenis maka distribusi pupuk bersubsidi di desa Pakis Kecamatan Ampeldento Kabupaten Malang tergolong tidak efektif dengan persentase sebesar 45,71%. Hal ini dikarenakan pupuk bersubsidi yang terdiri dari pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk SP-36 dan pupuk organik merupakan jenis pupuk yang biasanya digunakan petani di Kecamatan Bansari dalam menjalankan usahatannya. Untuk menjalankan usahatani, petani di Kecamatan Bansari selain menggunakan kelima jenis pupuk bersubsidi tersebut juga menggunakan pupuk kandang yang sebagian besar mereka beli dari peternak di daerah Kecamatan Bansari. Jika mereka mempunyai ternak sendiri maka petani tidak perlu membeli pupuk kandang, sebaliknya mereka bisa memperjualkan pupuk kandang tersebut ke petani yang membutuhkan.

C. Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani secara Keseluruhan

Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi secara keseluruhan merupakan rata-rata presentase dari enam indikator efektivitas distribusi pupuk bersubsidi.

Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Persentase Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani di Kecamatan Purwokerto Timur

Indikator	Kartu Tani	Tanpa Kartu Tani
Tepat Harga	96,43	97,14
Tepat Tempat	100	100
Tepat Waktu	100	42,86
Tepat Jumlah	96,43	39,29
Tepat Mutu	100,00	100,00
Tepat Jenis	96,43	57,14
Rata-Rata	98,21	72,74

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata persentase enam indikator efektivitas distribusi pupuk bersubsidi baik responden yang menggunakan kartu tani maupun responden yang tidak menggunakan kartu tani berada pada kisaran 72-98% sehingga distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani maupun tidak menggunakan kartu tani dinyatakan efektif. Seluruh responden menyatakan bahwa keberadaan pupuk bersubsidi sangat membantu. Responden berharap pupuk bersubsidi terus dilakukan dan diberlanjtkan pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Rusydiana dan Retnoningsih (2016) dimana efektivitas distribusi pupuk bersubsidi berdasarkan indikator enam tepat di desa Pakis Kecamatan Ampeldento Kabupaten Malang tergolong sangat tidak efektif dengan persentase sebesar 26,21%.

Menurut Mulyadiana, Marwanti dan Rahayu (2018), efektivitas kebijakan subsidi pupuk berkaitan erat dengan penggunaan pupuk oleh petani.

Berdasarkan indikator tepat harga dan tepat jumlah, jika petani mendapatkan pupuk sesuai dengan HET maka petani dapat menggunakan pupuk sesuai dosis yang dianjurkan tanpa harus mengganti atau mengurangi jumlah pupuk yang digunakan untuk setiap lahan. Sementara dilihat dari indikator tepat tempat dan tepat waktu, jika pupuk selalu tersedia saat dibutuhkan dan dapat diperoleh di kios resmi maka akan memudahkan petani dalam mendapatkan pupuk.

D. Perbandingan Efektivitas Distribusi Pupuk Besubsidi Dengan Pola Kartu Tani dan Tanpa Kartu Tani

Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Hal ini berarti membandingkan keefektifan rata-rata sebelum adanya kartu tani atau tanpa kartu tani dan rata-rata sesudah adanya kartu tani.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 TANPA KARTU TANI	9.00	28	1.414	.267
DENGAN KARTU TANI	11.89	28	1.031	.195

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test rata-rata efektivitas distribusi ditunjukkan dengan nilai mean. Rata-rata efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan kartu tani lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan tanpa kartu tani. Selisih rata-rata efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani dan tanpa

kartu tani yaitu sebesar 2,89. Ditegaskan dalam wawancara kepada pemilik kios bahwa dengan adanya kartu tani penyaluran pupuk subsidi lebih tepat sasaran daripada sebelum adanya kartu tani.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Paired Samples 1	TANPA KARTU TANI - DENGAN KARTU TANI	-2.893	1.499	.283	-3.474	2.312	-10.211	27	.000

Berdasarkan hasil uji Paired Sample Test efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani dan tanpa kartu tani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00. Menurut Widiyanto (2013), apabila P value (sig) < α maka H_0 diterima dengan kata lain kesimpulan yang diambil yaitu H_1 , sehingga terdapat perbedaan antara efektivitas distribusi pupuk subsidi pada saat sebelum dan sesudah penerapan Kartu Tani.

Perbedaan penggunaan kartu tani dengan tanpa kartu tani dalam penyaluran pupuk subsidi kepada petani terdapat perbedaan dari rata-rata indikator keefektivitasan, yaitu pada harga, jumlah, waktu, tempat, mutu dan jenis. Namun dalam wawancara kepada pemilik kios Suhartini,

menerangkan bahwa saat ini adanya program baru dalam penyaluran pupuk subsidi yaitu Program 100% Kartu Tani, yang akan dijalankan pada awal bulan Agustus 2020. Harapannya supaya seluruh petani di Kecamatan Purwokerto Timur memiliki dan menggunakan kartu tani sebagai sarana pembayaran pupuk subsidi tanpa ada yang terkecuali. Jika petani yang tidak menggunakan kartu tani maka dianggap membeli pupuk non subsidi yang mana harga eceran lebih mahal dibandingkan dengan pupuk subsidi.

Jika dibandingkan penelitian terdahulu yang belum efektif, peneliti mengutip penelitian Mutiara Latifa Ashari dan Dyah Hariani dalam Jurnal yang berjudul “Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara” yang menyimpulkan bahwa ketidakefektifan salah satunya dari Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Hal tersebut diakibatkan oleh petani yang memilih tidak menggunakan kartu tani dengan alasan sungkan atau enggan untuk menabung di bank sehingga kartu tani yang dimiliki tidak berfungsi, kemudian banyak sekali anggota kelompok tani yang sudah berumur. Sebagian besar anggota kelompok tani adalah masyarakat dengan usia tidak produktif yakni rentang usia diatas 50 tahun sehingga sulit untuk mengubah dan mengikuti program yang menggunakan teknologi terutama penggunaan alat transaksi yang memanfaatkan teknologi.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan pemilik kios pengecer yaitu Ibu Suhartini, memaparkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas penyaluran pupuk subsidi dengan kartu tani. Dilakukan strategi yaitu petani menitipkan kartu taninya di kios pengecer. Ketika petani membeli pupuk subsidi maka yang diberikan petani kepada penjual yaitu berupa uang *cash* sesuai dengan HET, kemudian pemilik kios menyimpan uang petani tersebut untuk dijadikan saldo di kartu tani sesuai kepemilikan nama kartu dengan pembeli. Selanjutnya, pemilik kios menggesekkan kartu tani yang telah diisi saldo supaya ditransfer ke pihak pengecer yang kemudian dijadikan laporan setiap transaksi kepada

pemerintah. Menurut pemilik kios, penerapan strategi ini pun belum 100% kartu tani digunakan, padahal hal ini sudah memudahkan para petani yang memiliki karakteristik pendidikan rendah dan usia lanjut supaya dapat membeli pupuk subsidi sesuai dengan aturan dan anjuran Pemerintah.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani berdasarkan prinsip enam tepat tergolong efektif. Secara terperinci efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani ditinjau dari segi tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu dan tepat jenis tergolong sangat efektif. Distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani ditinjau dari segi tepat jumlah tergolong cukup efektif.
2. Terdapat perbedaan pada efektivitas distribusi pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dengan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi tanpa kartu tani.
3. Secara keseluruhan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani tergolong efektif.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan evaluasi perbaikan ke depannya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan memperbanyak pendistribusian pupuk subsidi supaya dimanfaatkan secara merata oleh petani.
2. Petugas penyuluh (PPL) sebaiknya memberikan sosialisasi di setiap Desa agar petani dapat memahami prosedur-prosedur pembuatan kartu tani. Selain itu penyuluh juga perlu melakukan sosialisasi tentang cara pemupukan yang baik dan benar dengan dosis-dosis yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.
3. Sebaiknya dilakukan koordinasi antara masing-masing distributor dari lini I hingga lini IV agar stok pupuk bersubsidi yang ada bisa terjamin di masing-masing lini

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, W. N. (2018). *Aspek-Aspek Distribusi Pupuk Bersubsidi (Kabupaten Gunungkidul)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Azida, I. (2017). *Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Semarang.
- BPS Kabupaten Banyumas (survei khusus pendapatan regional).
- Cendana News, Transaksi Kartu Tani di Kabupaten Banyumas dalam <https://www.cendananews.com/2019/05/transaksi-kartu-tani-di-banyumas-hanya-25-persen.html> diakses pada 18 Oktober 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Donni Juni, Prianda, dkk. 2013. *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Fadhillah, W. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/47TAHUN2009UU.htm>
- https://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2004/05/MPP_356_04.htm
- Infrastruktur , Biro. “Kartu Tani” dalam <https://biroinfrasda.jatengprov.go.id/programkegiatan/kartu-tani/> diakses pada 25 Oktober 2019.
- Kementrian Peindustrian, “**Menperindag Keluarkan Aturan Baru Tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian**”, dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/591/Menperindag-keluarkan-Aturan-Baru-Tentang-Pengadaan-Pupuk-Bersubsidi-Untuk-Sektor-Pertanian--> diakses pada Jumat, 29 November 2019.
- Lysa Angrayni, Yusliati. (2018). *Efektivitas Rehabilitas Pecandu Narkoba Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kesehatan Di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Martono, N. (2010). *Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Ni Wayan Winda Arisandi, I Made Sudarma, I Ketut Rantau. (Januari 2016). Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* , 6.
- Oentoro, D. (2012). *Manajemen Pemasaran Modern* . Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Perdagangan, K. (2013). *Permendag RI No. 15/M-DAG/Per/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian*. Jakarta: Kemendag RI.
- Rahman, Benny. 2009. Kebijakan Subsidi Pupuk: Tinjauan Terhadap Aspek Teknis, Manajemen dan Regulasi. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rakhmawati, T. (2013). *Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi (Studi Kasus Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)*. bogor.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Singarumbin, Effendi . (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Ulber. (2012). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Refika aditama.
- Wacana berita News pada Februari 2019 Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dinpertan KP) Kabupaten Banyumas.
- Weriantoni. (September 2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas Vol. 21, No.2* .
- Widjaja, A. (1993). *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

**Kuesioner Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani
Di Purwokerto Timur**

KUESIONER

**ANALISIS EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK SUBSIDI
DENGAN KARTU TANI DI PURWOKERTO TIMUR**

Oleh :

Khoerul Aziza 1717201030

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2020

Nomer Urut Responden

IAIN PURWOKERTO

Karakteristik Petani

- 1. Nama Responden :
- 2. Umur
- 3. Jenis Kelamin :
- 4. Luas Lahan : Laki-laki/Perempuan* (*coret salah satu*)
- 5. Pendidikan Formal Terakhir :

- 6. Mata Pencarian : SD
 SMP
 SMA
 Lainnya (.....)
 Buruh Tani
 PNS
 Swasta
: Lainnya (.....)

- 7. Usaha Lain :

IAIN PURWOKERTO

:

****Pilih salah satu dengan menggunakan tanda (√)**

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *checklist* pada kolom **YA** jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi Anda. Jika tidak, berikan *checklist* pada kolom **TIDAK**.

SETELAH ADANYA KARTU TANI

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya tergabung dalam kelompok tani sesuai RDKK		
2	Saya mengusahakan lahan maksimal 2 ha		
3	Saya memiliki rekening tabungan Simpedes BRI		
4	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Urea sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
5	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi SP-36 sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
6	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi ZA sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
7	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi NPK sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
8	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Organik sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
9	Pupuk tersedia di kios pengecer resmi yang dekat dengan lahan.		
10	Pupuk subsidi selalu tersedia disaat saya membutuhkan.		
11	Saya mendapatkan jumlah pupuk subsidi sesuai anjuran pemupukan berimbang.		
12	Saya mendapatkan pupuk subsidi berlogo SNI		
13	Saya mendapatkan jenis pupuk subsidi sesuai		

	dengan kebutuhan		
--	------------------	--	--

SEBELUM ADANYA KARTU TANI

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya membebaskan selain petani membeli pupuk subsidi		
2	Saya mengusahakan lahan maksimal 2 ha		
3	Saya memiliki rekening tabungan Simpedes BRI		
4	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Urea sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
5	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi SP-36 sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
6	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi ZA sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
7	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi NPK sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
8	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Organik sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
9	Pupuk tersedia di kios pengecer resmi yang dekat dengan lahan.		
10	Pupuk subsidi selalu tersedia disaat saya membutuhkan.		
11	Saya mendapatkan jumlah pupuk subsidi sesuai anjuran pemupukan berimbang.		

12	Saya mendapatkan pupuk subsidi berlogo SNI		
13	Saya mendapatkan jenis pupuk subsidi sesuai dengan kebutuhan		

Setelah adanya Kartu Tani

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya tergabung dalam kelompok tani sesuai RDKK		
2	Saya mengusahakan lahan maksimal 2 ha		
3	Saya memiliki rekening tabungan Simpedes BRI		
4	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Urea sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
5	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi SP-36 sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
6	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi ZA sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
7	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi NPK sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi.		
8	Saya mendapatkan harga pupuk subsidi Organik sesuai		

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya tergabung dalam kelompok tani sesuai RDKK		
2	Saya mengusahakan lahan maksimal 2 ha		
3	Saya memiliki rekening tabungan Simpedes BRI		
	dengan Harga Eceran Tertinggi.		
9	Pupuk tersedia di kios pengecer resmi yang dekat dengan lahan.		
10	Pupuk subsidi selalu tersedia disaat saya membutuhkan.		
11	Saya mendapatkan jumlah pupuk subsidi sesuai anjuran pemupukan berimbang.		
12	Saya mendapatkan pupuk subsidi berlogo SNI		
13	Saya mendapatkan jenis pupuk subsidi sesuai dengan kebutuhan		

19	Responden 19	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7
20	Responden 20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
21	Responden 21	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
22	Responden 22	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9
23	Responden 23	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
24	Responden 24	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	8
25	Responden 25	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7
26	Responden 26	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7
27	Responden 27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	8
28	Responden 28	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	8



Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TANPA KARTU TANI	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%
DENGAN KARTU TANI	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
TANPA KARTU TANI	Mean	9.00	.267	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	8.45	
		Upper Bound	9.55	
	5% Trimmed Mean	8.94		
	Median	9.00		
	Variance	2.000		
	Std. Deviation	1.414		
	Minimum	7		
	Maximum	12		
	Range	5		
	Interquartile Range	2		
	Skewness	.338	.441	
	Kurtosis	-.242	.858	
DENGAN KARTU TANI	Mean	11.89	.195	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	11.49	
		Upper Bound	12.29	
	5% Trimmed Mean	11.94		
	Median	12.00		
	Variance	1.062		
	Std. Deviation	1.031		
	Minimum	10		
	Maximum	13		

Range	3	
Interquartile Range	2	
Skewness	-.647	.441
Kurtosis	-.600	.858

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TANPA KARTU TANI	.143	28	.150	.922	28	.038
DENGAN KARTU TANI	.256	28	.000	.837	28	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TANPA KARTU TANI	.143	28	.150	.922	28	.038
DENGAN KARTU TANI	.256	28	.000	.837	28	.001

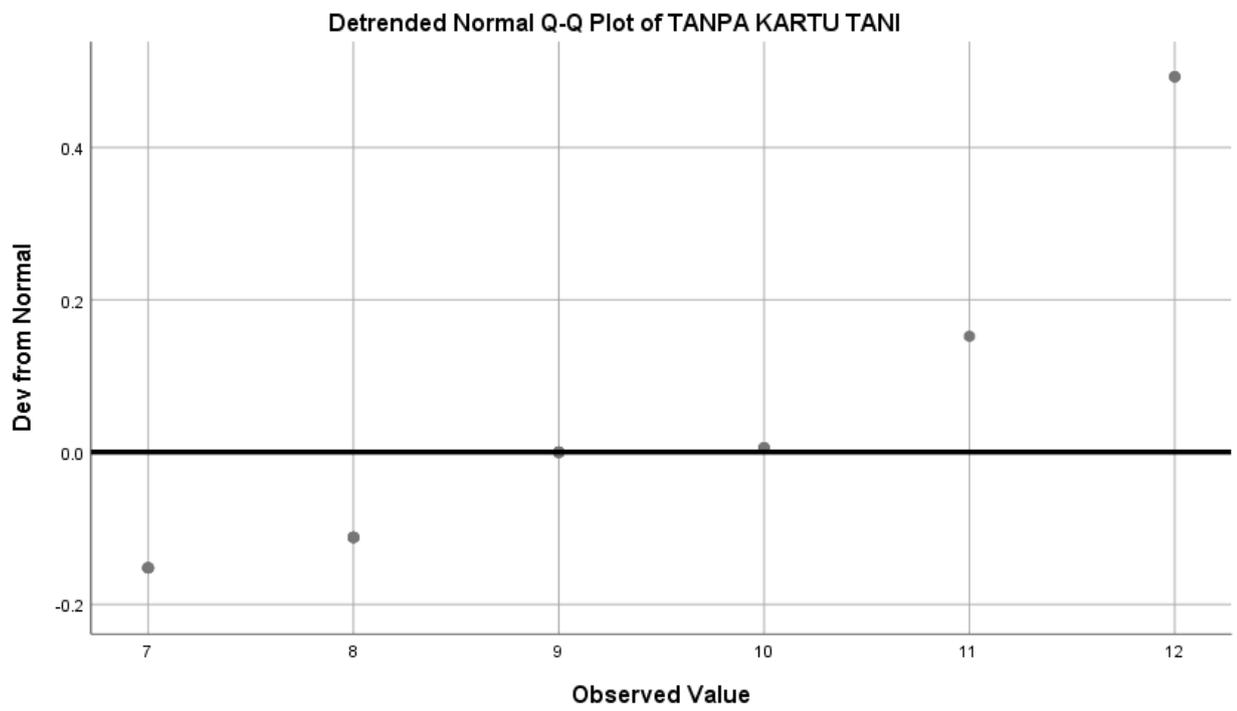
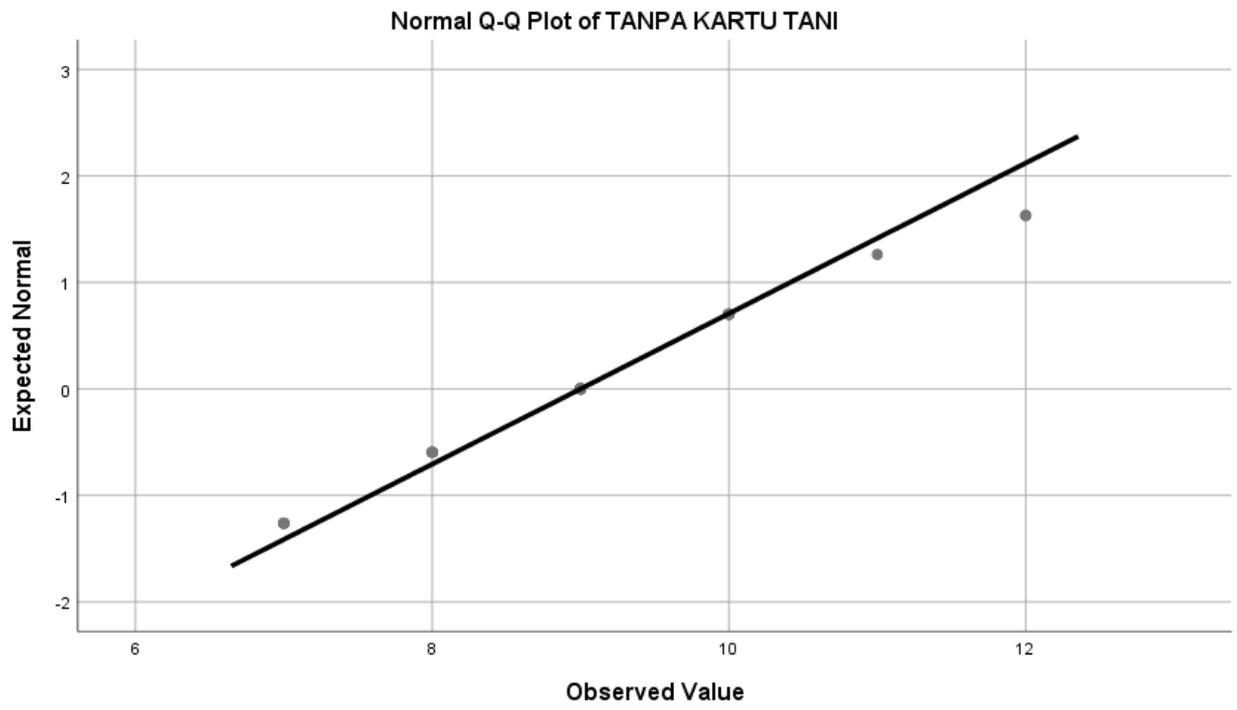
a. Lilliefors Significance Correction

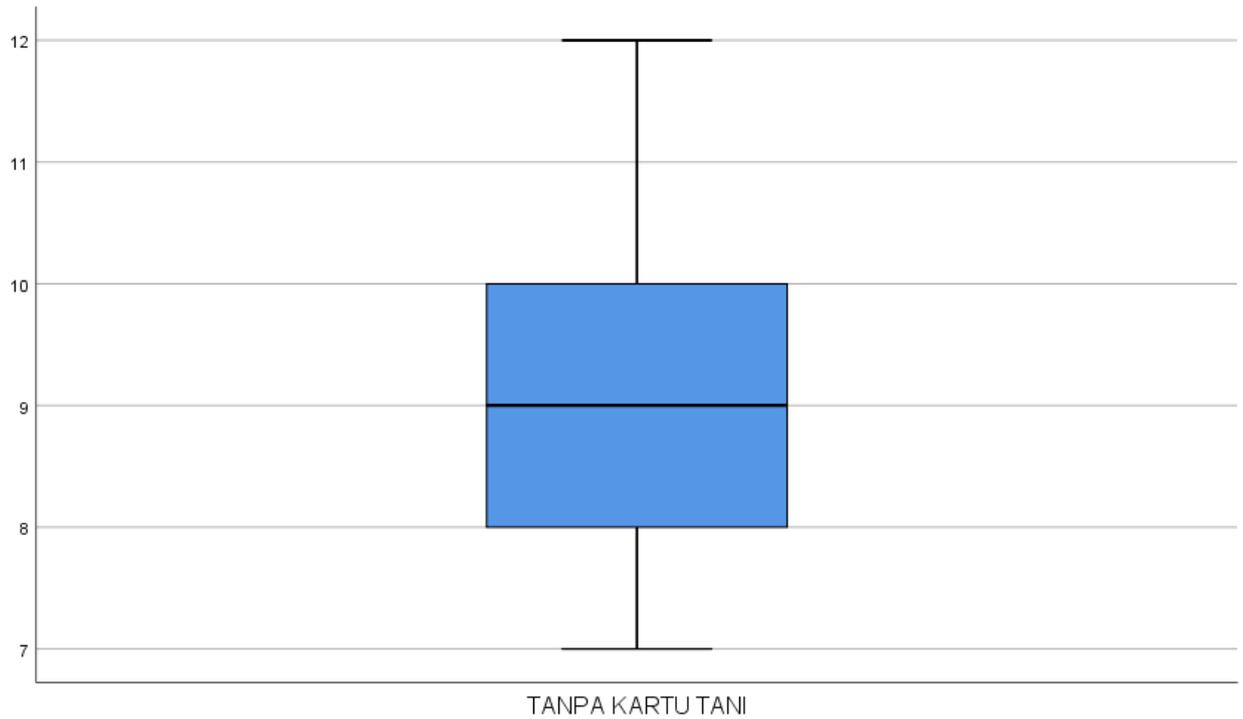
TANPA KARTU TANI

TANPA KARTU TANI Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
5,00	7 . 00000
5,00	8 . 00000
8,00	9 . 00000000
7,00	10 . 0000000
1,00	11 . 0
2,00	12 . 00

Stem width: 1
Each leaf: 1 case(s)



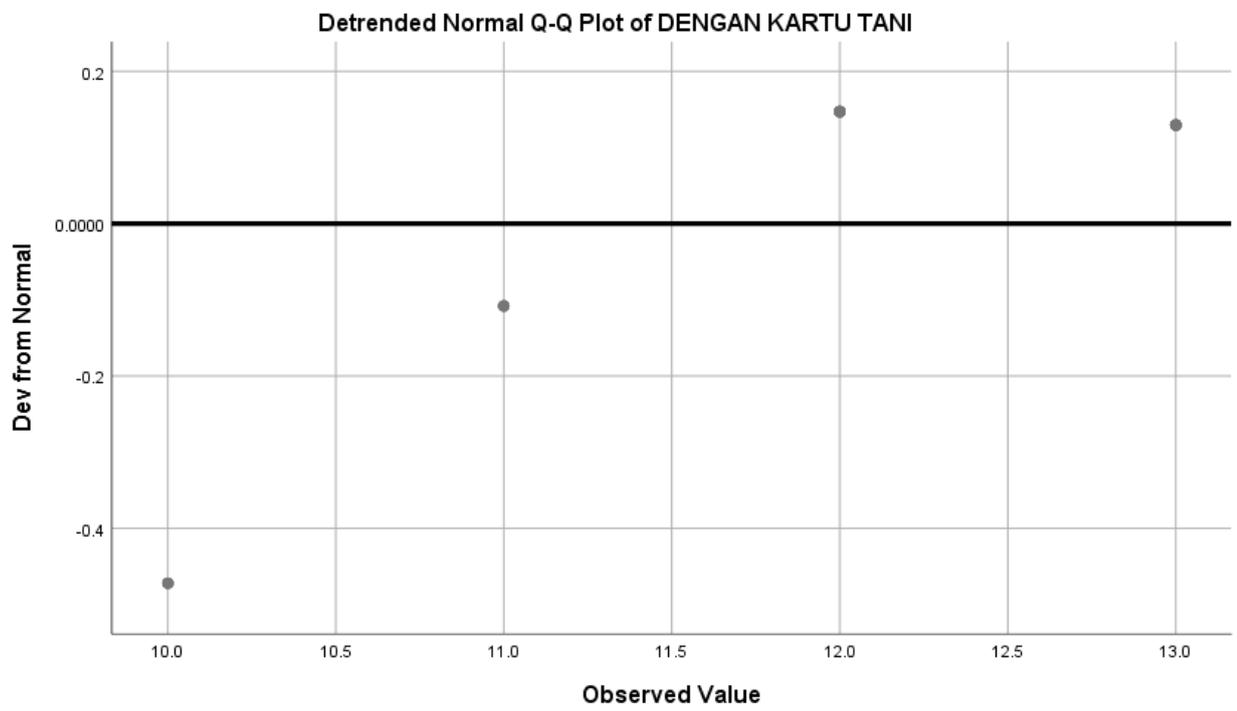
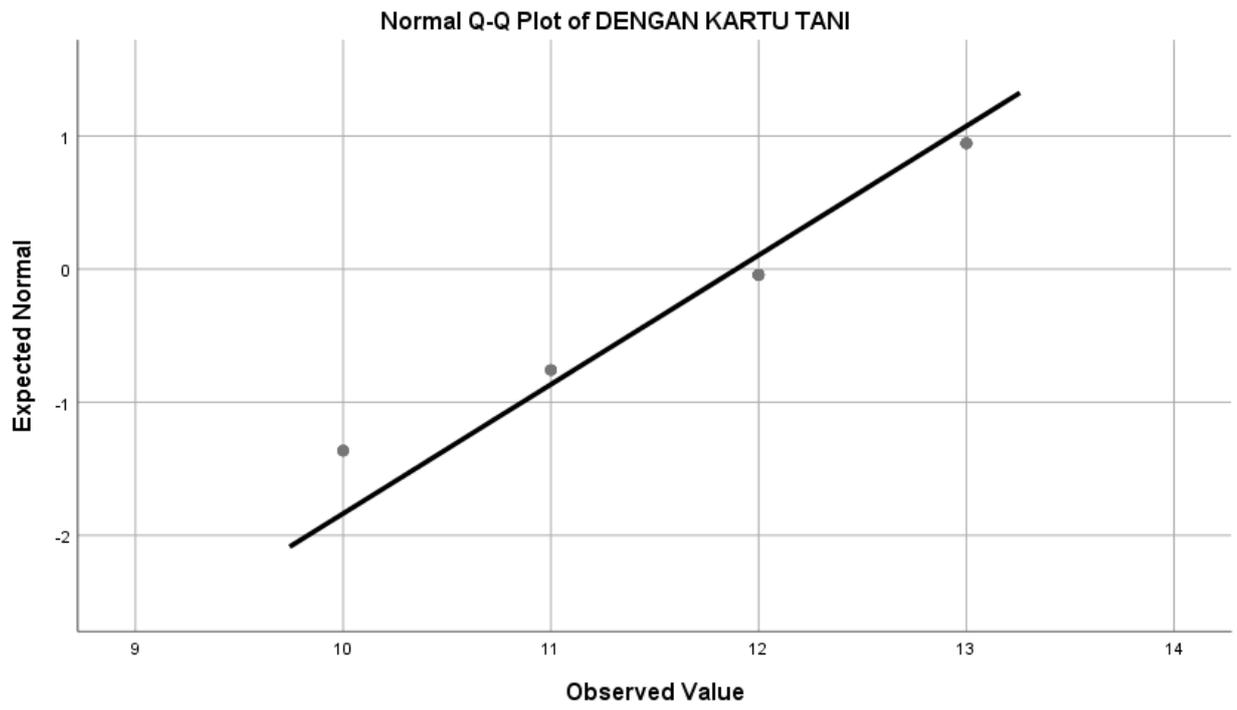


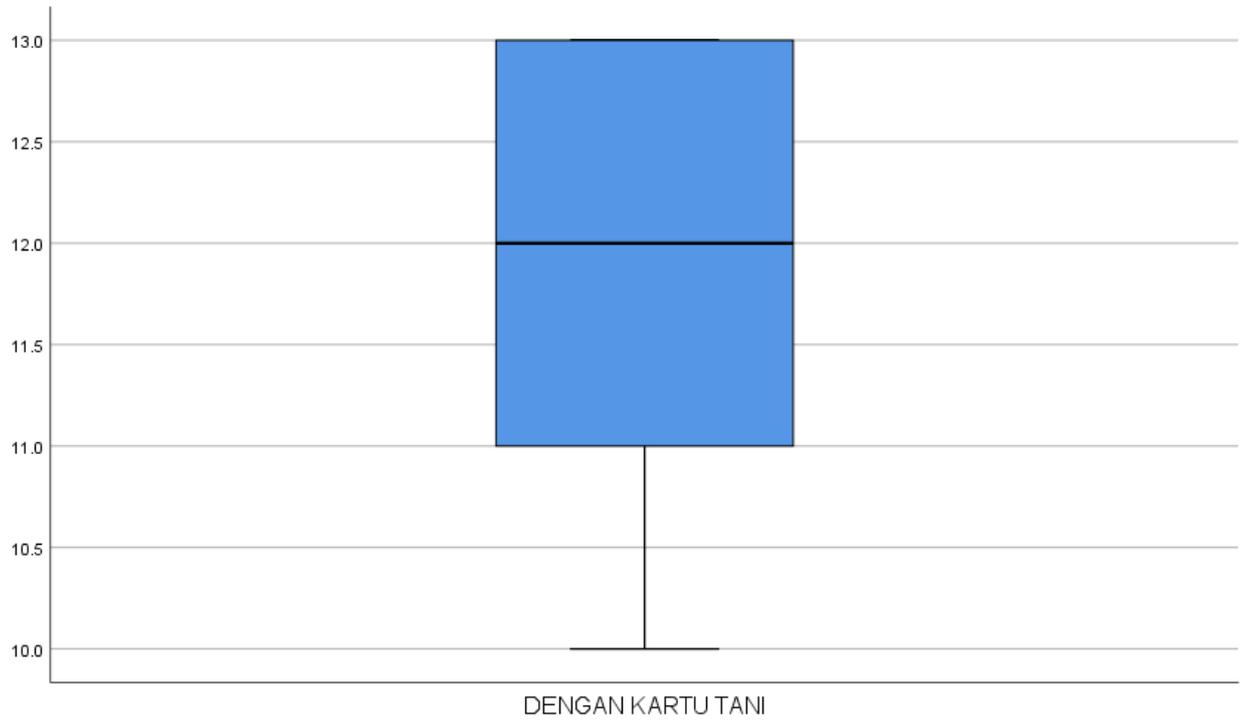
DENGAN KARTU TANI

DENGAN KARTU TANI Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
4,00	10 . 0000
,00	10 .
4,00	11 . 0000
,00	11 .
11,00	12 . 0000000000
,00	12 .
9,00	13 . 00000000

Stem width: 1
 Each leaf: 1 case(s)





Lampiran 4

Hasil Uji Paired

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TANPA KARTU TANI	9.00	28	1.414	.267
	DENGAN KARTU TANI	11.89	28	1.031	.195

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	TANPA KARTU TANI & DENGAN KARTU TANI	28	.280	.150

Paired Samples Test

	Paired Differences	t	D	Sig.
--	--------------------	---	---	------

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			f	(2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	TANPA KARTU TANI - DENGAN KARTU TANI	-2.893	1.499	.283	-3.474	-2.312	-10.211	27	.000



Lampiran 5

Hasil Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Presentase (persen)
1	55-60	9	32,14
2	61-65	6	21,43
3	66-70	9	32,14
4	71-75	4	14,29
Jumlah		28	100

Karakteristik responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (persen)
1	Tidak Sekolah	6	21,43
2	SD	20	71,43
3	SMP	2	7,14
4	SMA	0	0,00
Jumlah		28	100

Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi di Lini IV

Jenis Pupuk	Harga	
	Rp/Kg	Rp/ZAK
Urea	1800	90000
SP36	2000	100000
ZA	1400	70000
NPK	2300	115000
Organik	500	20000

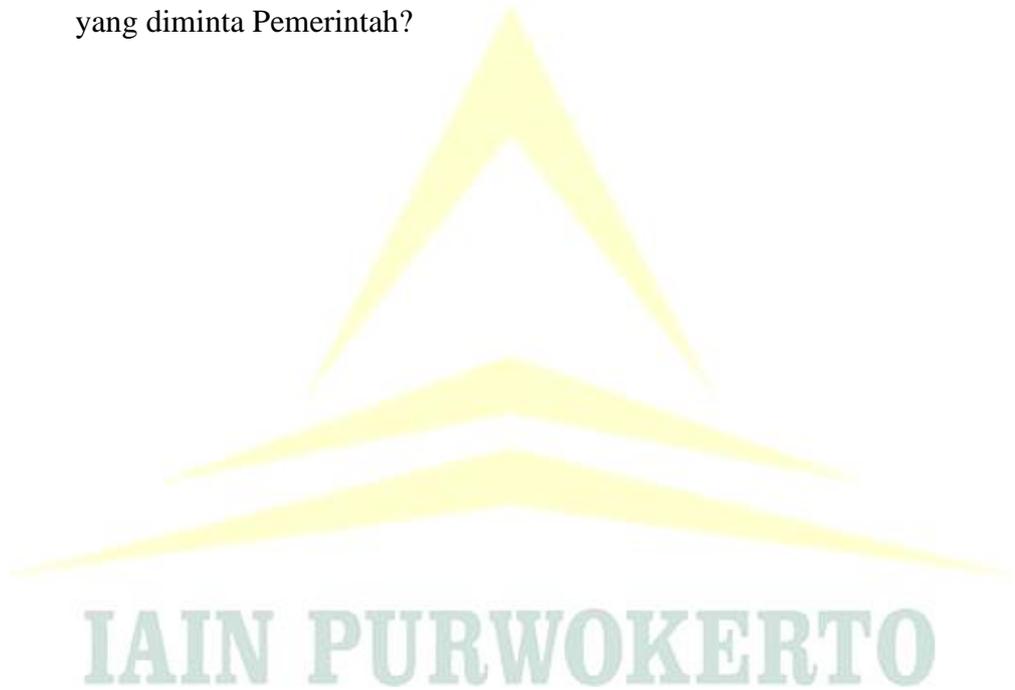
Karakteristik responden menurut usaha lain yang dimiliki petani

No	Usaha	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Jumlah pemilik usaha lain	3	10,71
2	Tidak memiliki usaha lain	25	89,29
Jumlah		28	100

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana realisasi kartu tani di Purwokerto Timur?
2. Bagaimana keadaan sekarang setelah adanya kartu tani?
3. Bagaimana strategi ibu dalam menerapkan pemanfaatan kartu tani?
4. Apakah Kartu Tani di Purwokerto Timur sudah sesuai dengan program yang diminta Pemerintah?



Lampiran 7

Hasil Wawancara Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur Pada Pemilik Kios

Nama : Suhartini

Umur : 50 tahun

Alamat : Desa Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas

Bagaimana realisasi kartu tani di Purwokerto Timur?

Jawaban : untuk realisasi rata-rata petani menggunakan kartu tani sekitar 50% mba. Kan di sini usia rata-rata petani sekitar 50 tahunan ya mba, jadi istilahnya ya gaptek atau ngga terlalu paham gunanya kartu tani itu untuk apa. Tapi dari pada sebelum adanya program kartu tani ini, ya memang dalam pendistribusian pupuk subsidi lebih terarah dan tepat sasaran daripada sebelum adanya kartu tani mba. Kadang ada pihak yang nakal menimbun pupuk subsidi lalu dijual kembali dengan harga yang lebih mahal mba, saya sebagai penjual karena tidak ada aturan dalam penjualan pupuk ya ngikut aja maunya pembeli. Ya untuk sementara realisasi kartu tani di wilayahku ya mba sudah termasuk bagus daripada yang lain, itu pun saya kata Bu Hartati yang bagian ngurus pupuk subsidi di kecamatan.

Berarti dulu sempat ada mafia pupuk subsidi yah bu? Lalu bagaimana keadaan sekarang setelah adanya kartu tani?

Jawaban : Ya dulu ada yang mafia mba, si penimbun ini buat kios sendiri gitu mba, bukan resmi dari pemerintah. Untuk saat ini karena kartu tani pun sudah jalan yah mba, tidak ada satupun kios yang tidak resmi, karena dalam program kartu tani ini kan tujuannya buat menyalurkan

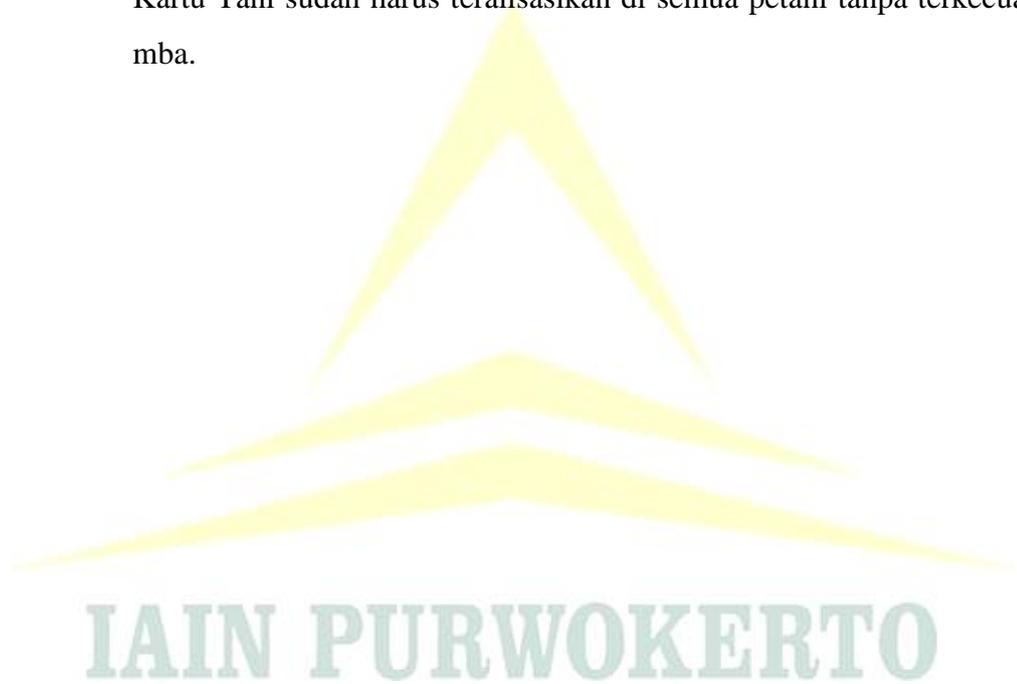
pupuk subsidi tepat sasaran jadi dibentuk badan pengawasan yaitu Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida atau yang disebut KP3 mba. Lalu KP3 ini bekerjasama dengan aparat keamanan yang tugasnya melakukan pengawasan pada kios-kios pengecer pupuk bersubsidi mba. Kalau ketauan ada kios pengecer pupuk subsidi yang ngga resmi yah mba, itu bisa diproses secara hukum. Di sini si ada dua kios yang udah resmi yah mba, yang pertama punya saya sendiri arca pegang dua kelompok tani dan yang di mersi punya Bapak Tovik.

Bagaimana strategi ibu dalam menerapkan pemanfaatan kartu tani?

Jawaban: Kalau saya yah mba dibanding dengan pengecer lain, saya kan ditugaskan untuk menggesek kartu tani dari Kecamatan, jadi dari pengalaman yang sebelumnya juga, biasanya petani itu lupa mba.. bawa kartu taninya waktu beli pupuk, malah ada yang pernah hilang, rusak, macam-macam lah mba. Jadi untuk mensiasati itu semua strategi yang saya lakukan itu begini mba. Kartu tani semua petani di kumpulkan ke saya, lalu ketika petani membeli pupuk subsidi yaa petani tinggal kasih uang cash aja mba ke saya kan kartu taninya di saya. Mesin EDC itu kan ada 2 slot penggesekkan (dengan menunjukkan mesin EDC) di bawah saya masukkan ATM saya yang sudah saya kumpulkan uang petani yang bayar lalu di samping untuk menggesekkan Kartu tani yang sudah membeli pupuk. Pertama saya transfer dulu tuh mba dari ATM saya ke kartu tani yang mau digesekkan, nah.. dengan begitu kartu taninya kan otomatis terisi saldo sesuai dengan harga pembelian, baru kemudian kartu tani ini digesek untuk mentransferkan saldo ke rekening saya. Jadi muter-muter aja si mba, Cuma pengesekkan di sini tujuannya untuk data ke Kecamatan.

Apakah Kartu Tani di Purwokerto Timur sudah sesuai dengan program yang diminta Pemerintah?

Jawaban: Di tempat saya untuk pemanfaatan ya sudah sesuai anjuran Pemerintah ya mba karena sudah saya jelaskan kan strategi saya, tapi masih ada petani itu yang belum memiliki kartu tani mba, ada yang sudah punya tapi rusak atau yang sudah punya tapi ngga kasih-kasih ke saya. Padahal utusan dari pemerintah mulai bulan Agustus katanya kartu tani ini harus 100% terealisasi. Jadi ada program lagi untuk petani mba, namanya Program 100% Kartu Tani. Nanti kalau petani yang ngga punya kartu tani terpaksa dikasih pupuk non subsidi yang harganya jauh lebih mahal, bisa dua kali lipat mba. Jadi proram 100% Kartu Tani sudah harus teralisasi di semua petani tanpa terkecuali mba.



Lampiran 8

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak Geografis Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.
2. Data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.
3. Peraturan Bupati Nomor 099/2014 Tentang Kebutuhan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.
4. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15 Tahun 2013.
5. Foto Dokumentasi Penelitian.

